

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA
DENGAN *HOLISTIC PARENTING***

**Oleh:
Nafisa Kamila**

**Pembimbing:
Basrir Hamdani, Ph.D**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:


Nama : Nafisa Kamila

NIM : 19.8.1.211.024


Judul : **Pendidikan Karakter Anak Oleh Orang Tua Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan *Holistic Parenting***

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:


Basrir Hamdani, Ph.D

(Ketua Sidang dan Pembimbing) Tgl, 25 Juli 2024 ()


Hadi Kharisman, Ph.D.
(Penguji)

Tgl, 09 Juli 2024 ()

Nano Warno, Ph.D.
(Penguji)

Tgl, 03 Juli 2024 ()

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd.
(Sekertaris)

Tgl, 16 Juli 2024 ()

LEMBAR PERNYARATAAN BEBAS PLAGIASI

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA DENGAN *HOLISTIC PARENTING*

Disusun oleh:

Nafisa Kamila

19.8.1.211.024

Pembimbing:

Basrir Hamdani Ph.D

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 29 Desember 2023

Nafisa Kamila

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab – Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

B =	ب	Z =	ز	F =	ف
T =	ت	S =	س	Q =	ق
Th =	ث	Sh =	ش	K =	ك
J =	ج	ṣ =	ص	L =	ل
H =	ح	ṭ =	ض	M =	م
kh =	خ	ḍ =	ط	N =	ن
D =	د	ẓ =	ظ	H =	ه
dh =	ذ	‘ =	ع	W =	و
R =	ر	gh =	غ	Y =	ي

B. Vokal

Pendek: a = َ ; i = ِ u = ُ

Panjang: ā = َا ; ī = ِي ; ū = ُو

Diftong: ay = َاي ; aw = َاو

C. Ta'marbutah

Ta'marbutah yang di-*idhāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal فِ مَعْرِفَةِ هَلَا dibaca *Fī Ma'rifat Allāh*. *Ta'marbutah* yang disambung dengan kata lain tetapi tidak dalam kondisi *mudhāf*, maka ditulis "h". seperti contoh lafal الْمَدِينَةِ الْفَاضِلَةِ ditulis *Al madīnah al fādilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggunakan dua huruf seperti lafaz عَزَلِيَّةً *a'qliyyah*, نَعْلِيَّةً ditulis

fi'liyyah, dan قَوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada di akhir kata, seperti عَدٌ maka tidak ditulis menggunakan dua huruf, tetapi hanya ditulis dengan satu huruf yaitu *aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” diambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah telahlazim digunakan di dalam Bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam Bahasa Indonesia, seperti lafal سِرَّةٌ هَلَا maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asma al-husna, عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahman dan جلال الدين maka ditulis *jalaluddīn*.

ABSTRAK

Fenomena-fenomena sosial seperti degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat karena anak-anak belum bisa menyaring perkembangan globalisasi. Orang tua sebagai pendidik pertama berperan dalam membentuk karakter anak, Namun, masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak sangat berpengaruh dalam bentuk perkembangan kepribadian anak dalam bergaul. Penelitian ini bertujuan melihat relevansi antara pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dengan *holistic parenting*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan sifatnya studi pustaka (*Library Research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Miskawaih orang tua adalah pendidik pertama bagi seorang anak yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dalam keluarga. Kemudian lingkungan dan materi pendidikan yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan pola asuh modern yaitu *holistic parenting* baik dari segi metode pendidikan maupun materi pendidikan.

Kata kunci: Degradasi Moral, Ibnu Miskawaih, *holistic parenting*, Pendidikan karakter

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah dan masih memberikan kita kesehatan badan dan umur panjang sehingga kita masih bisa melakukan aktivitas-aktivitas sampai hari ini. Salawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepangkuang Nabi Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan kita sebagai umatnya, sehingga sampai detik ini kita bisa belajar berbagai macam ilmu sebagai bekal kita untuk kembali Kepada-Nya. Kemudian juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang memperjuangkan agama Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan karya ilmiah ini tidak terlepas dari peran-peran orang hebat dibelakangnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-sebesarnya kepada:

- 1) Yayasan Al-Mustofa yang telah memberikan fasilitas belajar yang luar biasa bagi penulis dari awal sampai akhir.
- 2) Dr. Kholid Al Walid, M. Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memberikan izin penelitian.
- 3) Basrir Hamdani, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi peneliti di tengah-tengah kesibukan mengajar atau aktivitas padat lainnya.
- 4) Nano Wardo, Ph.D dan Hadi Karisman, Ph. D selaku penguji skripsi yang telah menguji skripsi saya dan memberikan catatan tambahana sehingga skripsi saya bisa menjadi skripsi yang lebih baik.
- 5) Ir. Ahmad Jubaeli M. Ud selaku sekretaris sidang yang membantu proses berjalannya sidang skripsi.
- 6) Ali Imron dan Husnul Khatimah selaku orang tua yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan memberikan motivasi untuk tetap melakukan hal-hal baik, berpikir positif dan tidak mudah menyerah.
- 7) Mahasiswa Angkatan 2019 Akidah dan Filsafat Islam dan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dorongan dan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi. Semoga kita semua sukses selalu dan lulus tepat waktu.

- 8) Kakak saya Alvi Amalia, Maulidia Ramdhan, dan Rossi Anggareni yang membantu saya dalam segala hal sehingga bisa mengantarkan saya pada titik ini.
- 9) Sahabat saya Alessandra Marelita, Dheliati Fikriyah, Dissa Nur Adila dan Fahira Irbah yang setia menjadi pendengar keluh kesah saya dan pemberi nasihat yang baik ketika saya mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi.
- 10) Teman seperjuangan saya yaitu Devi Novita, Ernawati, Fina Rizkiah, Lilis Juliani, Nadya Laila Salwa, Novia Era Faiza, Siti Hadaynayah Salsabila yang senantiasa memberikan semangat positif sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
- 11) Terakhir, terima kasih kepada diri saya yang telah bertanggung jawab dan tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa. Semoga apa yang telah diusahakan dapat membawa manfaat bagi banyak orang. Terima kasih Nafisa.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI	1
LEMBAR PERNYARATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penelitian.....	15
BAB II Biografi Ibnu Miskawaih dan Konsep Pendidikan Akhlak	18
A. Pendidikan Karakter Anak	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter Anak	18
2. Dasar Pendidikan Karakter	26
3. Tujuan Pendidikan Karakter Anak.....	27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	28
5. Lingkungan Pendidikan Karakter	30
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	31
7. Materi Pendidikan Karakter	31
8. Metode Pendidikan Karakter	33
B. KONSEP PARENTING.....	33
1. Pengertian <i>Parenting</i>	34
2. Macam-Macam Parenting.....	35

3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Parenting</i>	37
BAB III Biografi Ibnu Miskawaih dan Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga	41
A. Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih	41
1. Biografi Singkat	41
2. Kitab <i>Tahdhīb al-Akhlāq</i>	41
B. Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih.....	43
1. Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih.....	49
2. Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	51
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	53
4. Lingkungan Pendidikan Karakter Anak	54
5. Materi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih.....	55
6. Metode Pendidikan Karakter Anak	58
BAB IV Konsep <i>Holistic Parenting</i>	65
A. <i>Holistic Parenting</i> dalam Islam	65
B. Model <i>Holistic Parenting</i>	70
1. Teladan (<i>Qudwah</i>).....	71
2. Pembiasaan (<i>Al-ādah</i>)	75
3. Nasihat (<i>Al-Mau'izah</i>).....	78
4. Perhatian dan Kontrol (<i>al-Mulāhazah</i>).....	80
5. Apresiasi Positif dan Negatif (<i>al-'ujārah wa 'uqūbah</i>).....	81
BAB V Keutamaan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Terhadap Anak	84
A. Metode Pendidikan Karakter Anak.....	84
B. Materi dan Pola Tingkah Laku yang Baik	89
C. Relevansi dengan <i>holistic parenting</i> di Era Modern	92
BAB VI Penutup	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran dan Masukan	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi bangsa yang berkarakter tangguh, modernisasi dan digitalisasi akan membuat bangsa lebih berdaya saing dan sejahtera. Pengguna teknologi mesin yang canggih, cerdas, dan efektif, serta maraknya digitalisasi disegala bidang, berimplikasi pada perubahan gaya hidup generasi muda yang berbasis modernitas.¹ Perkembangan IPTEK memiliki banyak dampak yang menuntun ego manusia dan membuat manusia haus akan dunia.²

Pada era sekarang, kehidupan manusia telah terpengaruhi oleh kehidupan modern. Peristiwa berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia memasuki fase baru yang disebut dengan fase krisis multidimensi, yaitu sebuah fase krisis yang mendatangi manusia tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga berujung kepada terjadinya dekadensi nilai, salah satunya adalah tergerusnya nilai-nilai karakter. Hal ini berdampak terhadap terkikisnya karakter dan pedoman hidup manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, nilai-nilai luhur bangsa, nilai sosial kultural, dan nilai filsafat hidup.³ Pada era tersebut berdampak negatif terhadap sumber-sumber nilai kehidupan manusia, dan menjadi penghalang manusia dengan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidupnya.

Degradasi moral biasa diartikan sebagai kemunduran, kemerosotan, hancurnya moral sikap yang ada pada diri anak. Terdapat 10 tanda yang mengindikasikan terjadinya degradasi moral, hal ini disampaikan oleh

¹ Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No.5, 2022, 9206

² Mar'atus Solikhah dan Duhrotul Khoriyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8, No. 1, 2023, 257

³ Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia, "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern", *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol. 7, No. 01, 2021, 73

Thomas Lickona, sebagai berikut: 1) kekerasan dan tindakan anarki, 2) melakukan tindakan pencurian, 3) perbuatan tidak jujur atau curang yang merugikan orang lain, 4) mengabaikan aturan-aturan yang berlaku, 5) perundungan dan tawuran yang terjadi antar siswa, 6) intoleransi, 7) bahasa yang digunakan tidak baik 8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangan 9) Meningkatnya sifat egois dan menurunnya sikap tanggung jawab sebagai warga negara yang akan menjadi generasi penerus bangsa 10) sikap yang merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba.⁴

Penelitian yang dilaksanakan oleh Anis Yuli Astuti di desa-desa Jojog Kabupaten Lampung Timur menyebutkan bahwa orang tua menjadi salah satu faktor penyebab dari kemerosotan moral atau degradasi moral dalam Islam. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam memberikan ajaran dan bimbingan dalam pendidikan agama.⁵ Selanjutnya dalam literatur lainnya, semisalpendapat yang dikemukakan oleh Alif Rahmi dan Januar mengatakan bahwa salah satu faktor degradasi moral yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua.⁶

Kegagalan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dikarenakan belum adanya sinergi antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Kegagalan pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah salah satunya adalah karena pendidikan informal seperti lingkungan keluarga belum maksimal dalam menjalankan perannya.⁷

Peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangatlah berpengaruh besar. Orang tua memiliki peran yang krusial dalam membentuk dasar-dasar kepribadian yang nantinya akan mempengaruhi

⁴ Thomas Lickona, *Pendidian Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021), 13-20

⁵ Anis Yuli Astuti, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*, (Pasca sarjana, Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro, 2018), 66

⁶ Alif Rahmi, Januar, "Pengkohohan Fungsi Keluarga sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral pada Remaja", *Jurnal Al-Taujih* Vol. 15, No.1, 2019, 63

⁷ Rosita, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih", *Jurnal MIQOT*, Vol. 37, No. 2, 2013

karakter dan identitas anak ketika dewasa.⁸ Keluarga dianggap sebagai faktor utama dalam membentuk dasar perkembangan moral/akhlak, karena berperan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Sangat disayangkan bahwa terdapat banyak orang tua yang masih kurang memahami peran mereka dalam hal pembentukan dasar perkembangan moral atau akhlak. Mereka cenderung beranggapan bahwa pendidikan moral atau akhlak anak sudah cukup diurus oleh sekolah saja.⁹

Pembentukan kepribadian dimulai melalui pendidikan di dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak hadapi. Di dalam lingkungan keluarga, anak menerima arahan dan bimbingan yang membantu mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi landasan utama bagi anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan dan aktivitas sehari-hari.¹⁰ Sebelum memasuki pendidikan di sekolah, keluarga yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Menurut John Dewey, pengaruh orang tua dalam pendidikan anak terutama dalam memupuk nilai-nilai moral sangatlah signifikan. Setiap keluarga perlu menyadari betapa pentingnya memberikan keteladanan dan mengarahkan perilaku yang sesuai bagianak-anak mereka.¹¹

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, anak yang memiliki tumbuh kembang fisik dan jiwa yang seimbang. Namun, seiring waktu berjalan, yang terjadi tidak sesuai keinginan, di mana yang dilakukan orangtua justru meracuni jiwa anak. Pola asuh yang dikenal dengan konsep pengasuhan beracun bagaimana cara mendidik anak yang dapat merusak jiwa. Pola ini mengekang kehendak

⁸ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020, 24

⁹ Yoni Maslihuudin, *Degradasi Moral Remaja Indonesia*, <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html> di Akses pada 10 Mei 2023

¹⁰ Riyan Safendi, *Peran Orang tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung*, (Jakarta, Institut Agama Islam Negri IAIN Metro, 2018),17

¹¹ Ria Novianti, Jimmi Copriady, LN Firdaus, "Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progressivisme John Dewey", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No.6, 2022, 60-95

anak dan memosisikan anak sebagai subjek yang patuh dengan cara melakukan pemaksaan secara langsung atau samar-samar, manipulasi dan menyakiti perasaan.¹² Gaya pengasuhan atau metode pengasuhan orang tua telah menjadi objek penelitian yang melibatkan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku negatif. Sebagai contoh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seperti:

1. Pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini anak dipaksakan untuk mengikuti tingkah laku atau perkataan orang tuanya. Anak tidak diberikan kebebasan untuk bertindak di luar teladan orang tuanya.
2. Pola asuh permisif di mana pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan atau menanggapi sesuatu sesuai dengan keinginannya. Anak tidak diharuskan untuk meminta pertimbangan orang tua mereka setiap kali mengambil keputusan.

Dalam buku *Holistik Parenting*, tidak jarang kita temukan bahwa terdapat orang tua yang kurang memberikan tugasnya sebagai pendidik utama anak, beberapa orang tua justru mengabaikan tumbuhkembang anak, baik itu karena alasan pekerjaan, kepentingan pribadi, atau kurangnya penghargaan yang ditunjukkan kepada anak. Anak akan merasa kurang kasih sayang dan tidak merasakan kekeluargaan yang berpengaruh kurang baik pada perkembangan pemikiran moral anak.¹³

Selain itu, di dalam keluarga terdapat istilah *broken home* yaitu tidak hadirnya fungsi orang tua secara utuh dalam sebuah keluarga baik karena disebabkan oleh perceraian, pisah ranjang, atau orang tua memang tidak hadir dalam melakukan pola asuh yang baik. Keluarga seperti ini disebut sebagai keluarga disfungsi atau dalam artian tidak berfungsi dengan baik.¹⁴ Keluarga yang mengalami perpecahan, keluarga yang di dalamnya kurang kebersamaan dan interaksi antara anggota keluarga, pendekatan otoriter dari orang tua, serta seringnya terjadi konflik di dalam keluarga memiliki kecenderungan untuk melahirkan remaja yang

¹² Dhuha Hidayansyah, *Parent-things yang Terlewat dari Parenting*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2019), 197

¹³ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020), 19

¹⁴ Dhuha Hidayansyah, *Parent-things yang Terlewat dari Parenting*, 15

mengalami masalah.¹⁵ Apabila orang tua tidak memahami perkembangan anak mereka, maka kepribadian anak juga menjadi tidak diketahui, sehingga orang tua tidak pernah mampu mengambil tindakan yang tepat dalam memperlakukan dan mendidik anak mereka.¹⁶

Keluarga yang fungsional ditandai dengan saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, ada berbagi atau bercerita tentang masalah dengan anggota keluarga, orang tua melindungi anak, memenuhi kebutuhan psiko-sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹⁷ Sering kali orang tua lupa bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak sangat berpengaruh dalam bentuk perkembangan kepribadian anak dalam bergaul.¹⁸ Menurut hemat penulis, kehangatan dalam keluarga, komunikasi yang baik, kasih sayang yang utuh, serta memberikan contoh yang baik dapat membantu perkembangan anak untuk memiliki kepribadian yang baik.

Dalam menyikapi persoalan tersebut, maka pentingnya upaya internalisasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pondasi bangsa yang sangat penting sehingga perlunya ditanamkan pada anak sejak anak usia dini. pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di dalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu dioptimalkan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak, pola asuh yang baik akan menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini peneliti mengajukan gagasan Ibnu Miskawaih sebagai rujukan untuk menggagas konsep yang ideal dan praktis tentang pendidikan karakter bagi anak oleh orang tua. Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak

¹⁵ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter

¹⁶ Aslan, "Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No.1, 2019, 23

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Depok: Kata Hati, 2013), 40

¹⁸ Anisa Amini, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Etika Pergaulan pada Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Brandan Barat T.A 2019/2020*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019), 12

dengan pendekatan psikologi. Ibnu Miskawaih merupakan cendekiawan muslim pertama yang membahas wacana akhlak dan pendidikan akhlak dengan pendekatan ilmu jiwa. Pemikiran Ibnu Miskawaih disebutkan tidak jauh berbeda dengan ahli psikologi modern seperti Sigmund Freud.¹⁹

Mengenai akhlak Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak suatu jiwa yang dimiliki seseorang yang dapat mendorong timbulnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran, baik itu dimiliki sejak lahir maupun melalui pembiasaan. Dengan demikian akhlak bisa dilatih dan dididik melalui pendidikan dan latihan, manusia bisa merubah akhlak dari yang tercela menjadi akhlak yang mulia.²⁰

Menurut pandangan Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak pada anak dimulai pada usia dini karena perkembangan mental anak yang tidak tetap atau bisa disebut dengan revolusi sehingga akhlak tersebut dapat berkembang menuju kesempurnaan untuk menyimpan pesan-pesan yang sangat baik dan masuk kedalam jiwa berpikir.²¹ Dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pembentukan karakter hendaknya dilakukan sejak dini, berikut kalimatnya

Maka siapapun yang masih kecil harus diajari tentang adab-adab syariat dan dibawa dengan fungsi dan syariat-syariatnya sampai dia terbiasa dengannya, kemudian dia menerapkan keilmuan dalam kitab-kitab akhlaknya, sehingga adab dan kebaikan itu diteguhkan dalam dirinya dengan bukti-bukti, kemudian dia maju sampai mencapai derajat manusia yang paling tinggi, sehingga dia menjadi manusia yang bahagia dan sempurna.²²

Lebih jauh lagi, Ibnu Miskawaih menjelaskan dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* mengenai peran orang tua dalam membentuk kepribadian. Seseorang pada awal pembentukannya, membutuhkan kebijakan orang tua, kemudian syariat dan agama yang berharga untuk membimbingnya

¹⁹ M. Nasir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 23.

²⁰ Anas Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol.3, No. 1, Juni 2016, 7.

²¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikiranannya*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), 134-135.

²² Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq fī at-Tarbiyah*, (Beirut: Dār al-Kitābal-Ilmiyyah, 1985), 42.

dan menegakkan menuju kebijaksanaan agung sehingga dia dapat mengatur dirinya sendiri sampai akhir hidupnya.²³

Ibnu Miskawaih memfokuskan penanaman akhlak mengutamakan potensi yang sebagaimana telah Allah ciptakan pada manusia, begitu juga pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan kepribadian secara komprehensif dan seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, rasionalitas, emosi, dan indera manusia. Tujuan pendidikan ini adalah mencapai pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, termasuk dimensi spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individu maupun bersama-sama. Pendekatan ini mendorong semua aspek menuju hal yang baik dan pencapaian kesempurnaan.²⁴ Pendidikan holistik menjelaskan bagaimana berpikir secara integrasi dalam perspektif spiritual dan perspektif ilmiah.²⁵

Tujuan Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang dapat menggerakkan manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga manusia dapat berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-Sa'ādah*) yang sejati dan sempurna. Hal yang patut digarisbawahi pentingnya tujuan pendidikan akhlak yang disajikan oleh Ibnu Miskawaih adalah untuk mendorong individu agar berperilaku yang baik dengan tujuan mencapai kebahagiaan (*as-Sa'ādah*).²⁶

Dalam rangka menjawab persoalan di atas, peneliti berupaya untuk melihat relevansinya dengan *Holistic Parenting*. *Holistic parenting* adalah pengasuhan utuh atau menyeluruh yang dilakukan oleh orang tua. Konsep *holistic parenting* bersifat utuh atau menyeluruh (*holistic*), dengan menggabungkan suasana psikologis yang dibangun dan

²³ Ibn Mishkawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq fī at-Tarbiyah*, 85

²⁴ Rika Widya, dkk., *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, 28

²⁵ Amie Primarni, *Khairunnas, Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), 61

²⁶ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) dan Al-Ghazali (1058-1111)*, (Pasca Sarjana, Medan, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sematera Utara Medan), 85

pendekatan praktis dalam pengasuhan anak, konsep ini juga mencakup dimensi keagamaan dalam membentuk perilaku anak. *Holistic parenting* adalah konsep pengasuhan orang tua yang menekankan pada konsep Islam, konsep dari *holistic parenting* merupakan pengembangan teori *parenting* dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, tradisi, kebiasaan, maupun pijakan agama yang menjadi dasar bertindak masyarakat Indonesia.²⁷

Melalui pandangan Islam terlihat bahwa pendidikan holistik memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan holistik dan seimbang dari kepribadian manusia melalui latihan jiwa, kecerdasan, rasionalitas, emosi, dan indera. Maka dari itu, pendidikan perlu mencapai perkembangan manusia dalam semua bidang, termasuk aspek spiritual, kreatif, kecerdasan, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individu maupun bersama-sama. Pendekatan ini mendorong semua aspek menuju hal yang baik dan pencapaian yang optimal.²⁸

Pemilihan tokoh Ibnu Miskawaih karena beliau dikenal sebagai orang yang sangat berkomitmen dengan konsep yang beliau tulis mengenai akhlak yang tersusun secara sistematis. Hal ini terlihat di mana antara teori yang diusungkan dengan tindakan praktis selalu sejalan. Filsafat etika Ibnu Miskawaih masih relevan di era modern ini, konsep Pendidikan karakter yang di angkat oleh Ibnu Miskawaih dapat dijadikan rujukan pelaksanaan pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga. Meskipun Ibnu Miskawaih tidak secara khusus membahas *parenting* atau *holistic parenting* dalam karya-karyanya, Namun, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pemikirannya dapat memberikan pandangan yang relevan dan bermanfaat dalam memahami pentingnya pendekatan *holistic parenting* dalam mendidikan anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas, mengenai permasalahan pendidikan karakter di dalam keluarga yang terjadi di Indonesia, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai **“Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga Menurut Ibnu**

²⁷ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020), 9

²⁸ Rika Widya, dkk., *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, 29

Miskawaih relevansinya dengan Holistic Parenting”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang perlu disorot dan diselesaikan tentang permasalahan karakter anak. Sehingga perlu diangkat dalam penelitian ini.

1. Perkembangan pesat globalisasi dan teknologi yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral, seperti melakukan tindakan kejahatan seperti tawuran, pelecehan, pencurian, perudungan dan lain-lain.
2. Masa pandemi menjadi masa yang sulit bagi orang tua dan guru, di mana pendidikan karakter tidak dapat ditanamkan dengan baik, guru yang bertugas mengajarkan dan menerapkan karakter pada murid terhalang akibat pandemi, yang membuat terkikisnya nilai moral pada murid.
3. Kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak karena waktu yang terbatas karena kesibukan bekerja.
4. Ketidaktahuan dalam mendidik anak dengan cara yang benar yang membuat tidak terealisasinya pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi hanya membahas kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* yang membahas Pendidikan akhlak. Selanjutnya yang diangkat hanya *holistic parenting* Islam. Penyebab degradasi moral hanya dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan pola asuh. Pendidikan karakter hanya dibatasi pada lingkungan keluarga.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pendidikan karakter anak yang seharusnya dalam keluarga oleh orang tua? Masalah yang dirumuskan akan diteliti melalui tahapan dalam beberapa pertanyaan teknis, diantaranya:

1. Apa itu pendidikan karakter anak dan *parenting*?
2. Apa itu pendidikan karakter anak dalam keluarga perspektif Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana pendidikan karakter anak menurut *Holistic Parenting*?

4. Bagaimana pendidikan karakter anak dalam keluarga menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan *holistic parenting*?

E. Tujuan Penelitian

Apapun penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih.
2. Untuk menjelaskan peran orang tua dalam pendidikan karakter.
3. Untuk menjelaskan konsep *Holistic Parenting*.
4. Untuk menjelaskan relevansi pendidikan karakter oleh orang tua menurut Ibnu Miskawaih dengan *holistic parenting*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya dalam hal pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih yang direlevansikan dengan gagasan *holistic parenting*.
2. Memberikan pemahaman kepada penulis dalam memahami Pendidikan Karakter anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan gagasan *holistic parenting*.
3. Bagi peneliti, yaitu untuk menuntaskan tahap pendidikan meraih gelar Sarjana Agama.

G. Kajian Pustaka

1. Desertasi yang ditulis oleh Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash yang berjudul "*Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) dan Al-Gazālī (1058-1111)*". Tujuan penelitian ini beliau ingin penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana konsep Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī dalam konteks penanaman nilai- nilai moral. Hasil penelitian terdapat persamaan dan perbedaan pemikiran mengenai pendidikan akhlak dari dua tokoh yang diangkat. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hakikat manusia terletak pada fakultas berpikir yang dimediasi oleh otak. Menurutnya, konsep akhlak yang dipegang teguh adalah doktrin

jalan tengah, yang menjadi dasar utama dalam mencapai keutamaan akhlak. Tolak ukur yang digunakan adalah akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya adalah bersifat sosial. Menurutnya pendidikan pertama kali bagi anak adalah orang tuanya. Al-Gazālī berpendapat bahwa manusia memiliki esensi yang terletak pada kekuatan pengetahuan yang terhubung dengan hati. Menurutnya, konsep akhlak yang penting adalah doktrin jalandengah, yang menjadi landasan untuk mencapai keutamaan dalam akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Al-Gazālī bersifat individu.²⁹ Perbedaan penelitian terletak pada tokoh yang dikaji, peneliti hanya membahas pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan direlevansikan dengan *holistic parenting*.

2. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Rafika Khoirina dan Fandi Akhmad dengan judul “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Globalisasi*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui upaya mengatasi degradasi moral pada remaja di era globalisasi. Di mana era globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif, di mana dari pengaruh globalisasi menyebabkan degradasi moral. Hasil penelitian penelitian untuk memberikan solusi atas masalah degradasi moral, di mana pendidikan karakter dijadikan sebagai usaha untuk membentuk kepribadian dan identitas telah menjadi suatu keharusan yang harus diimplementasikan dalam era globalisasi.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas Pendidikan karakter yang menjadi bentuk bentuk *preventing* atau pencegahan terhadap degradasi moral. Namun, terdapat perbedaan di mana peneliti mengangkat salah satu pemikiran tokoh filsuf yang memfokuskan pemikirannya pada etika yaitu Ibnu Miskawaih.
3. Jurnal ilmiah yang berjudul “*Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu*

²⁹ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) dan Al-Ghazali (1058-1111)*, (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)

³⁰ Rafika Khoirina dan Fandi Akhmad, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Globalisasi”, *Prosiding: Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, Vol.2 No.1, 2021

Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern” yang ditulis oleh Kahirul Huda, Fita Ratu Prilia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dan melihat relevansinya dengan kehidupan modern. Hasil dari penelitian ini konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 serta pilar karakter yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak mulia.³¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek kajian di mana penelitian ini objek kajiannya pada lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang memfokuskan objek kajian pada lingkungan keluarga.

4. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Sukron Mubin dengan judul *“Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi.”* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan karakter dan implementasinya dalam proses pembelajaran pada masa pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pemikiran Ibnu Miskawaih ini dapat dijadikan salah satu rujukan penerapan Pendidikan karakter di Indonesia pada masa pandemi.³² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada analisisnya dalam hal pran pendidik. Pada penelitian ini, peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan oleh guru dan orang tua. Sedangkan dalam penelitian saya, menganalisa peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak oleh orang tua dalam keluarga.

H. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

³¹ Kahirul Huda, Fita Ratu Prilia, “Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No.1, 2021

³² Mohammad Sukron Mubin, “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi.” Vol. 9, No. 2, 2020

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur Pustaka.³³ Maksudnya untuk melakukan pencarian dan penelaahan terhadap data atau informasi terkait pola asuh atau *parenting* dan pendidikan karakter baik dari buku, jurnal *uṣhuluddīn*, jurnal filsafat, skripsi, thesis, disertasi dan media internet. Sifat penelitian ini dimaksudkan mencatat dan mencari serta menganalisa data-data terkait *parenting* dan pendidikan karakter dan pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan filosofis.

Sedangkan penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Model ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: data yang dikumpulkan sangat fundamental karena didasarkan pada berbagai faktor, baik peristiwa maupun realitas yang dibahas dengan mendalam dan terfokus, serta bersifat terbuka terhadap berbagai sudut pandang dari informan dan memiliki sifat yang realistis. Tujuan dari jenis pendekatan ini adalah untuk menggali dan memahami fenomena utama, dengan data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai sebuah kesimpulan deskriptif.³⁴

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pemikiran tokoh, yakni metode yang mengkaji teori-teori satu tokoh yang menyelesaikan suatu problem dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil tokoh Ibnu Miskawaih yang salah satu kecenderungan pada filsafat moral.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang mana data tersebut memiliki relevansinya dengan penelitian ini.

Sumber data primer diambil dari kitab *Tahdhīb al- Akhlāq*, konsep

³³ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: RhinekaCipta, 1991), 109

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48

tentang pendidikan akhlak, dan buku holistik parenting yang ditulis oleh Rika Widya, Bahtiar Siregar dan Salma Rozana.

Sumber data sekunder, diambil sebagai pendukung penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi, serta sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu mempermudah proses penelitian skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun teori-teori tentang filsafat moral yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai pendidikan karakter. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian literatur atau bahan-bahan yang lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan. Literatur-literatur tersebut kemudian ditelaah dan diklasifikasikan satu sama lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan jenis “metode interpretasi”. Dalam konteks penafsiran dan pembuatan tafsiran, penting untuk menghindari subjektivitas dan mengandalkan data objektif. Pendekatan ini dikenal sebagai metodeinterpretasi yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang autentik.³⁵ Dan di sini peneliti aku menyelami pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep etika. Sebagaimana contoh yang telah dijelaskan pada latar belakang yaitu kasus degradasi moral yang terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan solusi yaitu dengan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua dapat menjadi solusi peningkatan nilai moral pada anak.

³⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), 79.

I. Sistematika Penelitian

Adapun dalam penelitian ini memiliki sistematika penulisan dengan tujuan upaya penyusunan penulisan agar baik dan tersusun rapih. Dalam skripsi ini tersusun dalam enam bab yang terdiri dalam sub bab pembahasan, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. bab pendahuluan merupakan kerangkadasar dari keseluruhan isi penelitian, yaitu mencakup: latar belakang, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini menjelaskan alasan peneliti dalam pengambilan tema yang dibahas.

BAB II: Biografi Ibnu Miskawaih dan Konsep Pendidikan Akhlak. Berisi biografi tokoh yang dipilih yaitu Ibnu Miskawaih, Bab ini menjelaskan tentang masa-masa singkat kehidupannya serta karya-karya yang telah dihasilkan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai filsafat etika Ibnu Miskawaih. Selanjutnya pada bab ini akan membahas kitab yang menjadi rujukan yaitu kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*

BAB III: Biografi Ibnu Miskawaih dan Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga. Pada bab ini peneliti membahas mengenai kajian tentang konsep *holistic parenting*, landasan *holistic parenting* dan model *holistic parenting*.

BAB IV: Konsep *Holistic Parenting*. Pada bagian ini peneliti menjelaskan pada bab ini peneliti akan menjelaskan konsep *holistic parenting* seperti pengertian, model *holistic parenting*.

BAB V: Pendidikan Karakter dan *Holistic Parenting*. Pada bagian ini terdiri dari Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan *holistic parenting*. Pada bab ini peneliti menganalisis antara pemikiran Ibnu Miskawaih dan *holistic parenting*, Selain itu, peneliti akan memaparkan relevansi Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dengan *Holistic Parenting*.

BAB Penutup. Berisi bab penutup yang mencakup saran dan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah

BAB II

DASAR KONSEPTUAL PENDIDIKAN KARAKTER DAN PARENTING

A. Pendidikan Karakter Anak

1. Pengertian Pendidikan Karakter Anak

Pada latar belakang, sebelum lebih jauh membahas tentang Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan *holistic parenting* terlebih dahulu dijelaskan tentang dasar-dasar konseptual yang menjadi variabel penelitian.

a. Pengertian Pendidikan

Pada pembahasan ini diawali dari pengertian pendidikan. Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberikan imbuhan “pe” dan “an” yang memiliki arti perbuatan atau tindakan. Istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *paedagoie* yang artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan.³⁶ Dalam bahasa Romawi pendidikan dikenal dengan istilah *educate* yang berarti *mengeluarkan suatu dari dalam*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinamakan *to educate* yang berarti *memperbaiki moral dan melatih intelektual*.³⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan sebuah proses, cara, perbuatan mendidik; proses mengubah suatu sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁸

Secara istilah terdapat banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Mudyahardjo pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung sepanjang masa, hal ini bertujuan untuk mengoptimlalisasikan

³⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 22

³⁷ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 59

³⁸ KBBi Online

kemampuan-kemampuan individu untuk dapat berperan diberbagai lingkungan hidup dengan tepat dimasa yang akan datang.³⁹

- 2) Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional yang mendefinisikan pendidikan yaitu sebagai

*proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan-kemampuan bawaan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan lahir dan batin sehingga dapat memperoleh keselamatan lahir maupun batin, juga memperoleh keselamatan dalam hidup lahiriah dan kebahagiaan dalam hidup bathiniah.*⁴⁰

Maksudnya adalah pendidikan membuat manusia menjadi manusia yang merdeka atas dirinya sendiri, itulah manusia yang berkarakter. Manusia mampu memperoleh kebahagiaan setinggi-tingginya.

- 3) Abuddin Nata bahwa pendidikan adalah salah satu usaha yang melalui proses belajar dengan tujuan untuk menggali seluruh potensi psikis, fisik, bakat, yang dimiliki oleh setiap individu.⁴¹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai definisi pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan untuk mengubah perilaku manusia, memperbaiki moral dan meningkatkan intelektual dengan mengoptimalkan potensi-potensi dalam diri yang dilakukan dengan cara bimbingan menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa tujuan serta fungsi pendidikan ada empat bagian; *Pertama*, untuk mengakhiri usaha. Usaha tanpa sebuah tujuan merupakan hal yang sia-sia; *kedua*, tujuan pendidikan berusaha untuk mengarahkan tujuan agar sesuai dengan jalur, apabila terjadi penyelewengan hal ini akan mempengaruhi efesiensi dari usaha tersebut, *ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebangai dasar untuk memperoleh tujuan yang lain, apabila satu tujuan telah tercapai maka akan mendatangkan tujuan-tujuan yang lain, *keempat*, fungsi dari tujuan pendidikan adalah

³⁹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 22-23.

⁴⁰ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 62.

⁴¹ Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 19.

memberi nilai pada usaha itu. Setiap tujuan pasti memiliki tujuan yang lebih mulia, luhur dari usaha-usaha yang lainnya, maka dari itu dengan adanya rumusan pada tiap tujuan tersebut selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan.⁴²

2. Pengertian Karakter

Dalam memulai penjelasan tentang karakter penulis terlebih dahulu menjelaskan keempat ragam istilah yaitu akhlak, etika, karakter dan moral yang sering kali mengalami kerancuan dalam memberikan pengertian.

Pertama, diawali dari kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* atau bentuk infinitif dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlāqan*. Menurut Ibnu Manzhur dalam buku pendidikan karakter Islam, *al-khuluq* adalah *al-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan;⁴³ ; *as-sajiyah* artinya perangai; *al-'ādat* artinya kebiasaan; *al-muru'ah* artinya kehormatan; dan *al-dīn* yaitu agama.⁴⁴ Secara umum, akhlak adalah tentang baik danburuk dan tentang hak dan kewajiban (moral), Selain itu, akhlak juga berkaitan dengan sikap seperti adab, kesopanan serta budi pekerti.⁴⁵

Kedua, membahas tentang etika, etika pada dasarnya merupakan cabang dari filsafat yang fokus pada permasalahan tentang baik dan buruk sebuah perbuatan secara umum.⁴⁶ Etika mencakup bidang pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan usaha-usaha untuk membentuk tindakan individu sehingga dapat dianggap sebagai perilaku yang baik atau buruk. Dasar pemikiran etika ini melibatkan konsep-konsep yang telah diperoleh dari pemikiran para filsuf yang mengkategorikan perilaku sebagai baik atau buruk.⁴⁷

⁴² Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 109.

⁴³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 22

⁴⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 31.

⁴⁵ Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) dan Al-Ghazali (1058-1111)*, 02

⁴⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Nilai: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), Hal. 89.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 92.

Ketiga, Selanjutnya yaitu karakter, secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *Kharakter* atau bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa dalam Prancis *carakter*, yang berarti membaut tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *Character* yang berarti *to engrave* yang diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan tabiat.⁴⁹

Orang yang berkarakter dapat diartikan juga sebagai orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan berkarakter mulia lainnya.⁵⁰ Dari pengertian di atas, karakter diidentikkan dengan sifat yang khas dari diri seseorang melalui proses pembentukan oleh lingkungan seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Keempat, asal kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*, yang bentuk jamaknya *mores*, yang berarti adat kebiasaan. Moral diartikan sebagai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan dan sikap; atau kondisi mental, isi hati, keadaan rasa sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁵¹ Selanjutnya makna moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.⁵²

Dalam bahasa Indonesia, pemaknaan istilah karakter, akhlak, etika, dan moral sering tertukar, atau bahkan diartikan sama. Dari keempat istilah ini memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk manusia. Dalam penelitian ini, keempat istilah ini sering digunakan secara bergantian. Hanya saja titik

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015) 19

⁴⁹ Aplikasi KBBI Offline Edisi V

⁵⁰ Fadilah Rabi'ah, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), 12-13.

⁵¹ Sukron Kamil, *Etika Islam Kajian Etika Sosial dan Lingkupan Hidup*, (Jakarta, Kencana, 2021), 19.

⁵² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak...*, 30

tekannya pada istilah “karakter” yang dalam pemaknaannya mendekati istilah “akhlak”, yaitu tindakan yang terjadi tanpa adalagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan jiwa.

Terjadi perdebatan mengenai karakter manusia, ada kelompok yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik maka akan menghasilkan manusia dengan karakter yang baik, dan begitupun sebaliknya, jika bawaan karakter buruk maka akan menghasilkan manusia dengan karakter yang buruk. Jika pendapat ini dibenarkan, maka tidak ada gunanya menerapkan pendidikan karakter karena tidak akan mengubah apapun. Selanjutnya terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik.⁵³

Senada dengan itu, John Locke merupakan tokoh filsafat empirisme, dia percaya bahwa anak terlahir di dunia ini sebagai kertas kosong atau meja berlapis lilin (tabula rasa) di mana kertas tersebut masih kosong belum ada tulisan di atasnya. Menurut pandangan empirisme, kepribadian atau karakter didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya atau atau perkembangan jiwa seseorang semata-mata tergantung pada pendidikan.⁵⁴

Pandangan yang berseberangan datang aliran nativisme, Arthur Schopenhauer merupakan tokoh nativisme, menurutnya kepribadian manusia merupakan pembawaan yang bersifat kodrat dari lahir yang tidak terpengaruhi oleh alam sekitar bahkan pendidikan sekalipun. Nativisme berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *nativus* yang memiliki arti terlahir. Aliran ini yakin jika potensi-potensi dari faktor pembawaan yang bersifat kodrati sebagai pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan. jika tidak ada potensi-potensi hereditas yang baik, tidaklah mungkin seseorang mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun mendapatkan pendidikan yang maksimal.⁵⁵

3. Pengertian Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak memiliki arti yaitu

⁵³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015) 20

⁵⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 29.

⁵⁵ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 32.

manusia yang masih kecil. Menurut Dellyana Shanty anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan seorang perempuan dan seorang laki-laki. Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembanguann nasional. Semakin baik karakter anak pada jaman sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa.

⁵⁶

Menurut Aristotales, terdapat tiga fase perkembangan yang dialami anak berdasarkan aspek biologis

- 1) Fase I usia 0-7 tahun fase ini dikenal dengan masa anak kecil atau masa bermain atau masa kanak-kanak.
- 2) Fase II usia 7-14 Tahun fase ini disebut masa kanak-kanak atau masa belajar atau masa sekolah rendah.
- 3) Fase III usia 14-21 Tahun. Fase ini disebut dengan masa remaja atau pubertas, masa anak menjadi dewasa. ⁵⁷

Selanjutnya, Jean Jacques Rousseau perkembangan anak dibagi ke dalam 4 fase:

- 1) Fase I (usia 0-2 Tahun) yang disebut masa asuhan atau masa bayi.
- 2) Fase II (usia 2-12 Tahun) yang disebut masa kanak-kanak atau masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
- 3) Fase III (usia 12-15 Tahun) yang disebut masa remaja atau masa pendidikan akal.
- 4) Fase IV (usia 15-20 Tahun) yang disebut dengan masa remaja sesungguhnya, dimana hidup sebagai manusia yang beradab. ⁵⁸

Selanjutnya, dalam literatur lain Hurlock menyebutkan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 Tahun, Anak bayi, 0-1 Tahun, usia 1-3 tahun usia batita, usia 4-6 tahun usia prasekolah, usia 6-8 usia sekolah tahap awal. ⁵⁹

⁵⁶ D.Y Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta: Kencana, 2012), 59.

⁵⁷ M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 147.

⁵⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 29.

⁵⁹ Yudho Bawono, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 7-8

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan anak adalah yang rentang usianya dibawah 15 tahun, Namun, penelitian ini memfokuskan pada pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga maka lebih menekankan pada masa kanak-kanak tahap awal yaitu 0-7 tahun atau sebelum masuk sekolah dasar selanjutnya pada umur 7-15 tahun pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga dapat bersinergi dengan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

4. Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter adalah landasan utama dari pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik yang menjadi tulang punggung masa depan bangsa. Landasan utama ini akan melahirkan generasi yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, bermoral, dan bermental kuat. Hanya bangsa yang memiliki karakter dimikian diharapkan akan menjadi bangsa yang sehat mental dan moralitasnya.⁶⁰

Pendidikan karakter adalah hal tentang bagaimana cara memperbaiki perilaku manusia agar sesuai dengan kebaikan, jadi pendidikan karakter ini bukan hanya sekedar memberikan pengertian mengenai hal-hal tentang baik dan buruk melainkan dapat dijadikan pijakan untuk menghasilkan individu-individu yang mempunyai hak dan mempunyai kesempatan sendiri dalam menentukan pilihan, di dalamnya tidak ada unsur tekanan dari siapapun dan tentunya dengan tanggung jawab.⁶¹

Di bawah ini merupakan pengertian pendidikan karakter menurut beberapa para ahli:

- 1) Aristoteles seorang filsuf Yunano Kuno, berpendapat bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain.⁶²
- 2) Thomas Licona merupakan tokoh yang mempopulerkan Pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter dikenalkan pada tahun 1900-an. Implementasi Pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

“Character education is the deliberate effort to help people

⁶⁰ Dr. Supriyono, dkk., *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentuk Karakter Bangsa*, (Kemendikbud, 2015) 49.

⁶¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 192.

⁶² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 20.

understand, care about and act upon care ethical values”

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁶³

Secara sederhana Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekertinya, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti tingah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁶⁴

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁶⁵

Lebih lanjut, Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *Moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau moral yang berkaitan dengan tindakan moral.⁶⁶ *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral value, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility*. Sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).⁶⁷ Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren

⁶³ Glorya Loloagin; dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK”, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 03, 2023, 6015.

⁶⁴ Sukiyat, *Strategi Implikasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 8.

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) 3-5

⁶⁶ Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 10.

⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 4-5.

dan komprehensif. Thomas Licona menyebutkan tujuh unsur karakter yang harus ditanamkan kepada anak yang dinatarnya adalah: Kerjasama, kerja keras, belas kasih, kasih sayang, keberanian, ketulusan hati dan kejujuran dan kontrol diri.

- 3) Al-Ghazali merupakan tokoh Islam. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, mengatakan bahwa akhlak merupakan bentuk ungkapan yang terparti dalam jiwa yang menimbulkan perilaku-perilaku yang mudah sehingga tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁸ Ghazali memiliki anggapan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipertimbangkan lagi.⁶⁹
- 4) Karakter yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin memiliki tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁷⁰

berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal baik dan luhur, mencintainya, memiliki kemampuan intelektual yang baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Melalui pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).⁷¹

2. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang bersifat absolut dan bersumber dari Agama yang juga disebut sebagai *golden rule*. Tujuan pendidikan dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai dasar pendidikan tersebut.⁷²

Dasar pendidikan hendaknya diterapkan sejak usia kanak-kanak,

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, (Turki: Darul Fikri, 1993), 49.

⁶⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 11.

⁷⁰ Fadilah Rabi'ah,dkk., *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), 13.

⁷¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 13.

⁷² Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 13-14.

dalam istilah psikologi biasa disebut sebagai usia emas (*golden age*), usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Para ahli psikologi menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30% berikutnya pada usia 8 Tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.⁷³ Berdasarkan data di atas, maka sudah semestinya pendidikan karkter harus dimulai sejak dini ketika anak berada di dalam lingkungan keluarga

3. Tujuan Pendidikan Karakter Anak

Tujuan pendidikan menurut Aristoteles yang merupakan tokoh perenialisme, dia mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk kebiasaan pada tingkat pendidikan usia dini dalam upaya menanamkan kesadaran menurut aturan moral. Selanjutnya menurut Plato, tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk pemimpin yang sadar terhadap asas normatif dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan.⁷⁴

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter.⁷⁵

Sesuai dengan fungsi pendidikan pada pasal I Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁷⁶ Maksud dari UU Sindiknas Tahun 2003 adalah supaya peserta didik membentuk insan yang cerdas dan memiliki karakter, sehingga lahirlah generasi yang memiliki kemampuan yang baik dalam aspek pengetahuan dan dapat berkembang

⁷³ Amirulloh Syarbani, *Model Pendidikan Karakater dalam Keluarga*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 97.

⁷⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asan dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2014), 46

⁷⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 14.

⁷⁶ Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 18.

dengan karakter yang bernapaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan empat tujuan dari fungsi pendidikan, yang menarik dari tujuan tersebut terletak pada poin keempat yang menyebutkan bahwa fungsi dari tujuan adalah memberi nilai pada usaha itu, yang dimaksud dengan usaha di sini adalah mendidik. Tujuan dari pendidikan adalah memberi nilai bagi suatu kegiatan. Menurut Dharma Kusuma dkk. Membahas mengenai tujuan pendidikan, –dalam hal ini pendidikan karakter yang lihat dari fungsinya dengan cara memberikan fasilitas bagi pengetahuan dan pengembangan dari nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud dalam perilaku anak.⁷⁷

Pendidikan karakter bukanlah dogmatisasi nilai kepada anak, melainkan membawa anak untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian anak. Pengembangan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan tidak kalah penting yaitu refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan.⁷⁸

Pendidikan karakter hendaknya selalu dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan, yaitu dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan pendidikan karakter dilaksanakan di lingkungan keluarga pada usia dini untuk awal pembentuk karakter baik, pendidikan dalam keluarga memiliki peran dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang,⁷⁹ hal ini dimulai sejak anak berada di lingkungan keluarga. Lalu di lingkungan sekolah pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan karakter yang telah dibentuk di lingkungan keluarga. Dan pada usia dewasa bertujuan untuk pemantapan.⁸⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan

⁷⁷ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

⁷⁸ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan karakter berbasis keluarga*, 109.

⁷⁹ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan karakter berbasis keluarga*, 101.

⁸⁰ Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 37.

kualitas diri. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Rahmawati dalam buku implementasi pendidikan karakter faktor internal adalah faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam individu. Faktor ini berhubungan dengan *soft skill* interpersonal kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.⁸¹

Selanjutnya faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar dari diri akan tetapi memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku manusia. Faktor eksternal ini terdiri dari lingkungan rumah, sekolah dan juga masyarakat.⁸²

Pada literatur lain juga dibahas oleh Zubaedi yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh pada pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

a. Naluri

Naluri adalah pola tingkah laku seseorang dan bagaimana bentuk responnya pada suatu impuls yang mana hal tersebut tidak perlu dipelajari sebelumnya, akan tetapi sudah ada ketika seseorang itu lahir dan diwariskan secara turun-temurun dan menghasilkan berbagai tingkah laku sesuai dengan corak nalurinya.

b. Faktor Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah perilaku dan perbuatan yang sama yang dilakukan secara berulang yang membentuk menjadi sebuah kebiasaan.

c. Faktor Keturunan

Keturunan sangat mempengaruhi karakter seseorang. Faktor keturunan terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku dan bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.⁸³

⁸¹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 51.

⁸² M. Annis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: AL-I'tishom Cahaya, 2006), 34.

⁸³ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona," *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 2019, 84.

5. Lingkungan Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan di mana pusat kegiatan pendidikan berlangsung menjadi tiga yang disebutnya sebagai *tri pusat pendidikan*, yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸⁴ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan nonformal yang dapat saling bersinergi. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan sekolah; pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga; dan nonformal jalur pendidikan masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur luar sekolah.⁸⁵

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan lingkungan pendidikan karakter hanya pada lingkungan informal atau keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang utama, pendidikan keluarga dan berperan dan bertanggung jawab dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang.⁸⁶

Senada dengan yang dikemukakan oleh Moehammad Isa Soelaeman dalam buku Pendidikan karakter berbasis keluarga dia mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, ditinjau dari segi waktu dan intensitas dan tanggung jawab pendidikan berlangsung dalam keluarga. Kedudukan keluarga sebagai pembaga pendidikan sangatlah vital.⁸⁷

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan juga di lingkungan sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan. pendidikan karakter yang baik yang dilaksanakan di lingkungan keluarga dan sekolah akan menghasilkan manusia dewasa yang menjadi penyangga bagi terwujudnya karakter mulia yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.⁸⁸

Pendidikan karakter diupayakan dengan serius di lingkungan keluarga dan sekolah agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun

⁸⁴ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 101.

⁸⁵

⁸⁶ *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010), 6.

⁸⁷ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 102.

⁸⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 7.

karakter. Lingkungan masyarakat yang buruk tidak akan menjadi hambatan bagi anak yang sudah terdidik dengan baik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia. Namun, sebaliknya, apabila pendidikan karakter yang dilakukan di dalam keluarga dan sekolah mengalami kegagalan akan sulit menjadi manusia berkarter di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu perlunya ada sinergi yang baik antara ketiga pusat pendidikan dalam membangun pendidikan karakter.⁸⁹

6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pendidikan karakter dapat terwujud bukan dengan cara yang sederhana. Pendidikan karakter diwujudkan dengan cermat dan sistematis dengan proses yang panjang. Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis, antara lain:

- a. Menawarkan nilai-nilai dasar etika yang berbasis karakter. Hal ini dilakukan dengan menyebarkan nilai-nilai luhur etika yang berlandaskan pada karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara holistik, di mana di dalamnya harus mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Membangun karakter hendaknya menggunakan pendekatan yang efektif, proaktif dan tajam.
- d. Mengikutsertakan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter.⁹⁰

7. Materi Pendidikan Karakter

Menurut Darmiyati, materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya, dan meminta tolong kepada-Nya. Kedua, Akhlak terhadap diri sendiri, orang tua sebagai orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda, akhlak terhadap lingkungan baik itu

⁸⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 8

⁹⁰ Bay Dhowi, et al., "Pengaruh Nilai terhadap Ketangguhan", *Jurnal Becoss*, 1 2019, 4.

pada alam maupun pada sosial masyarakat.⁹¹

Doni Koesman dalam Ahmad Darussalam mengatakan bahwa mengajarkan sluruh keutamaan merupakan prinsip pendidikan karakter. Beberapa nilai yang bersifat terbuka dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Keutamaan. Manusia memiliki keutamaan dalam menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama yang dapat membawa kebaikan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- b. Nilai keindahan. Yaitu nilai yang menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Dalam pendidikan karakter nilai estetis dan religiositas menjadi bagian penting.
- c. Nilai kerja. Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seseorang. Manfaat dari mengajarkan nilai bekerja yaitu mengajarkan kesabaran, ketekunan dan jerih payah.
- d. Nilai cinta tanah air. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahiran dan ibu pertiwi yang membesarkannya.
- e. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter.
- f. Nilai kesatuan. Nilai kesatuan mengajarkan peserta didik untuk menyadari akan adanya pluralitas dalam kehidupannya, dan nilai ini mengajarkan bagaimana sikap dalam menghadapi pluralitas tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
- g. Menghidupi nilai moral. Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Nilai moral merupakan hal yang utama dalam pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai moral.
- h. Nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter perlu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya di Indonesia yang sudah menjjadi masyarakat global.⁹²

⁹¹ Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 15.

⁹² Ahmad Darussalam, *Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam* (pasca Sarjana: Uin Alaudin Makassar, 2014), 62.

8. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Walgito terdapat tiga metode dalam membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama yaitu *conditioning* atau pembiasaan, pendapat ini didukung oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa metode pendidikan dan pembinaan karakter dalam keluarga adalah metode pembiasaan, yang apabila dilaksanakan dapat menguatkan karakter mulia. Pola pembiasaan akan semakin penting apabila kita mengetahui psikologis anak.⁹³ *kedua, Insight* atau pengertian; *ketiga, modelling* atau keteladanan.⁹⁴

Selanjutnya Ridwan menjelaskan beberapa tahapan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter pada anak, yaitu:

- a. *Knowing the good*, (mengetahui kebijakan), sebagai pendidik hendaknya mengajarkan anak agar mengetahui baik dan buruk dan mengerti tindakan yang ahrus diambil dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik. Pendidik tidak hanya sekedar menginformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi perlu diinternalisasikan melalui penghayatan yang mendalam, sehingga dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.
- b. *Feeling the good*, (merasakan kebajikan), setelah mengetahui kebajikan, anak akan merasakan manfaat dari perbuatan yang dilakukan, hal ini membuat anak menjadi gemar dan cinta melakukan kebaikan dan tidak suka melakukan tindakan yang buruk. Dengan mencintai perbuatan baik, akan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan buruk.
- c. *Active the good*, (melaksanakan kebijakan), anak akan terbiasa melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik, sebab jika anak tidak dibiasakan untuk melakukan perbuatan baik, maka apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai kebaikan tidak akan ada artinya.⁹⁵

B. KONSEP PARENTING

⁹³ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 126.

⁹⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 30.

⁹⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 30.

1. Pengertian *Parenting*

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh tersusun dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola artinya corak atau model, sistem kerja, bentuk atau struktur yang tetap selanjutnya kata asuh diartikan sebagai menjaga seperti merawat dan mendidik anak kecil, membimbing di mana di dalamnya orang tua membantu, melatih dan sebagainya, dan yang terakhir yaitu memimpin yang menggerakkan satu badan atau lembaga.⁹⁶

Secara terminologi Menurut Hastuti dalam Nhimas *parenting* adalah sebuah proses menumbuh kembangkan dan mendidik anak sejak lahir sahingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya ibu dan ayah yang melakukannya atau disebut dengan orang tua biologis dari anak tersebut. Namun, apabila orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan maka kerabat dekat termasuk kakak, kakek, nenek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan yang mengambil tugas ini.⁹⁷

Selanjutnya definisi *parenting* menurut Martien Davies:

“Parenting (or child rearing) is the process of promoting and supporting the physical, emotional, social, and intellectual development of a child from infancy to adulthood. Parenting refers to the aspects of raising a child aside from the biological relationship.”

Davies menjelaskan bahwa *parenting* pada dasarnya pola asuh dan pendidikan yang dilakukan sejak anak lahir hingga anak memenuhi kriteria disebut sebagai pribadi yang dewasa, yang dimaksud dewasa di sini yaitu dewasa tidak hanya secara fisik melainkan dewasa secara mental (psikologis).⁹⁸ Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya agar anak

⁹⁶ Aplikasi KBBI Offline Edisi V

⁹⁷ Nhimas Galuh Adriana, Zirmansyah, “Pengaruh Pengetahuan *Parenting* Terhadap Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD”, *Jurnal AUDHI*, Vol. 1 No. 1, 2018, 42-43

⁹⁸ Mona Ratuliu, *Parenting*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2015), 37.

menjadi mandiri dapat berdiri sendiri.⁹⁹

Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya; ayah dan anaknya; ibu dan anaknya; keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.¹⁰⁰

Menurut Kemendiknas 2012 tujuan *parenting* adalah:

- a. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama.
- b. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melaksanakan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak.
- c. Meningkatkan peran orang tua dan anggota keluarga dalam proses pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD maupun di lingkungan masyarakat.
- d. Meningkatkan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga.

Keluarga adalah tempat utama bagi anak-anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Melalui pembiasaan nilai-nilai, baik sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial, dapat membentuk karakter yang positif. Karakter yang telah ditanamkan dan dibangun oleh orang tua diharapkan dapat mengakar kuat dan dapat menjadi prinsip hidup oleh anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh teladan yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga.¹⁰¹

2. Macam-Macam *Parenting*

Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Dengan adanya sebuah pola asuh,

⁹⁹ I Nyoman Subagja, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), 7.

¹⁰⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 71.

¹⁰¹ I Nyoman Subagja, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 2.

orang tua dapat membimbing, mendidik, mengarahkan serta mengawasi anak. Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua:

Menurut Dana Baumrind dalam Santrock J.W, terdapat macam-macam pola asuh orang tua, diantaranya:

- a. Pengasuhan Authoritarian atau Otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi atau menghukum. Orang tua memberikan desakan kepada anak untuk senantiasa mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.¹⁰² Ciri utama dari pola asuh otoriter adalah keputusan hampir sepenuhnya berada ditangan orang tua. Anak-anak dipaksa untuk tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan; 2) anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) pengendalian terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.¹⁰³
- b. Pengasuhan Authoritatif atau demokratis. Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri Namun, masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Orang tua masih memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Berikut ciri-ciri pola asuh demokratis, 1) hak dan kewajiban terhadap anak diberikan secara seimbang; 2) saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain yaitu antara orang tua dan anak, di mana orang tua tidak mengambil keputusan secara sepihak akan tetapi melibatkan anak di dalamnya; 3) Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap anak-anaknya dibarengi dengan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi yang baik oleh orang tua; 4) orang tua memberikan alasan dan penjelasan dengan hukuman dan larangan yang telah diterapkan oleh orang tua; 5) apabila telah mendukung segala sesuatu, yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi dan kreatifitas yang dimiliki oleh

¹⁰² Savitri Suryadi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020, 27.

¹⁰³ I Nyoman Subagja, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 9.

anak Namun, tetap diberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi yang baik oleh orang tua mereka.¹⁰⁴

- c. Pengasuhan yang menuruti atau permisif, di mana gaya pengasuhan ini mengandung *undemanding* dan *responsive*. Orang tua cenderung menekankan kasih sayang tanpa adanya tuntutan atau target tertentu untuk anaknya. Jenis pola asuh permisif ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan pada anak sehingga anak diizinkan melakukan apapun yang diinginkan.¹⁰⁵ Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi anatar kasih sayang dan sedikit Batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Akibatnya anak yang memiliki orang tua yang selalu menuruti keinginannya menjadi anak yang ulit mengendalikan perilakunya, dan jarang belajar menghormati orang lain.¹⁰⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Parenting

Berikut ini beberapa faktor yang ungkapkan oleh Altridhonato yang dapat mempengaruhi *parenting* yang dilakukan oleh orang tua yaitu usia, keterlibatan orang tua, pendidikan, pengalaman, terkait pengasuhan, tingkat stress yang dialami orang tua dan hubungan anatar sami dna istri. Berikut penjelasannya:

a. Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga menjadi orang tua. Bila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka akan mempengaruhi pola asuh, hal ini bisa menyebabkan kurang optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.¹⁰⁷

b. Keterlibatan Orang Tua

¹⁰⁴ Rika Widya, dkk., *Holistik Parenting Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, ((Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021

¹⁰⁵ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7. No. 1 2017, 35.

¹⁰⁶ Savitri Suryadi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakan Remaja", 28.

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi. Keduanya memiliki porsi yang sama pentingnya dalam mengasuh anak. Keterlibatan dari orang tua yaitu ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Kesiapan orang tua dalam menjalani peran sebagai pengasuh dipengaruhi oleh pengalaman serta pendidikan.

d. Pengalaman Sebelumnya terkait Mengasuh Anak

Orang tua dengan pengalaman sebelumnya akan lebih siap dan lebih tenang apabila menjalankan perannya sebagai pengasuh. Orang tua lebih mudah melihat tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Tingkat Stres yang dimiliki Orang Tua

Stress yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi kemampuan menjalankan peran sebagai pengasuh terutama dengan hal yang berkaitan dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan Antara Suami dan Istri

Keharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi pengasuhan pada anak. Pengasuhan orang tua yang dilakukan dengan rasa bahagia dapat memberikan dampak positif seperti memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.¹⁰⁸

Selanjutnya Harlock menyampaikan setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu, kepribadian orang tua, keyakinan, dan pengalaman sebelumnya yang diajarkan oleh orang tua. Kepribadian orang tua tentu dipengaruhi oleh intelegensi, sikap, kesabaran dan kematangan. Sedangkan keyakinan memiliki pengaruh sebagai landasan nilai dan landasan perilaku dalam melaksanakan pengasuhan. Terakhir yaitu pengalaman sebelumnya yang diajarkan oleh orang tua. Jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berhasil maka pola asuh tersebut akan diterapkan ke pada anaknya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Al. Tridonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 25-28.

¹⁰⁹ Miftakhuddin, Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku Pola Asuh yang*

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *parenting* terhadap anak yaitu pendidikan, pengalaman orang tua, kesiapan dan keterlibatan orang tua, keyakinan, lalu faktor stress yang dialami orang tua dan keharmonisan antara keluarga.

BAB III

BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA

A. Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

1. Biografi Singkat

Ibnu Miskawaih seorang filsuf Muslim yang berasal dari Rayy dianggap sebagai peletak dasar filsafat moral. Dia berhasil menggabungkan prinsip-prinsip etika yang diajarkan Plato, Aristoteles, dan Galen dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penggabungan tersebut menghasilkan sebuah konsep etika yang sangat religius sekaligus rasional. Hanya Kerjasama antara etika dan wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian (*split personality*).¹¹⁰

2. Kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*

Kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* merupakan kitab magnum opus yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih. Di dalamnya banyak membahas mengenai etika. Ibnu Miskawaih merumuskan konsep sebuah etika yang memiliki tujuan yaitu dapat mendatangkan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh dirinya sendiri maupun masyarakat, di mana pada masa hidupnya, lingkungan masyarakat disekitarnya memiliki akhlak yang buruk.¹¹¹

Kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* Ibnu Miskawaih berisikan pemikiran dan ajaran-ajaran moral berdasarkan nilai mulia, kolaborasi antara studi filsafat teitis dan panduan praktis, di mana bagian pendidikan dan pengajaran lebih menonjol. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih lebih berpihak pada pendekatan solusi.

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* dijadikan sebagai rujukan dalam pembinaan akhlak. Tujuan buku ini ditulis untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan bersumber dari perbuatan-perbuatan yang

¹¹⁰ Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih", 143

¹¹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat dari judul asli *Tahdhīb al-Akhlāq*, (Bandung: Mizan, 1994), 33. Selanjutnya karya ini akan disingkat *Menuju Kesempurnaan Akhlak*

seluruhnya adalah perbuatan baik atau indah, mudah dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau dipaksa, semua perilaku dapat diraih melalui pendidikan yang sistematis.¹¹²

Kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* merupakan karya yang berisi uraian akhlak di mana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti dari Plato, Aristoteles, Galen, Ibnu Sina, dan lain sebagainya. Maka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya aliran filsafat akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga lebih mengutamakan dari segi pendidikan dan pengajaran. Hal ini membuat para ahli menggolongkan pembahasan etika rasional atau filsafat etika.¹¹³

Kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* memuat argumentasi praktis-logis, kirisan serta ajaran. Kitab ini bertujuan untuk memberikan bimbingan bagi semua agar setiap kehidupannya selalu berpegang pada nilai-nilai akhlak yang mulia dan melaksanakan perbuatan yang bermanfaat serta menuntunnya ke jalan yang benar.¹¹⁴

Kesempurnaan menurut Ibnu Miskawaih terletak pada falsafat yang terbagi menjadi dua yaitu bagian teoritis dan bagian praktis. Pada bagian teoritis bahwa kesempurnaan di dalam ilmu membuat orang menjadi berpikir secara benar dan lurus sehingga tidak keliru di dalam keyakinan dan tidak ragu dalam hakikat. Yang kedua yaitu kesempurnaan akhlak yang di mulai pertama kali dengan menertibkan daya sehingga tunduk kepada-Nya, apabila daya-daya telah berfungsi sebagaimana mestinya maka akan lahir perbuatan yang sesuai dengan daya berpikir secara teratur. Pada kesempurnaan yang kedua yang menjadikan tujuan dari penyusunan kitab *tahdzibul akhlaq* yaitu untuk menyempurnakan akhlak.¹¹⁵

¹¹² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 33.

¹¹³ Nur Aisyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, (Pemalang: Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang, 2020), 44.

¹¹⁴ Luluq Ulul Azmi, *Unsur-unsur Tahdzib AL-Akhlak Karya Ibnu Miskawaih Pada Bimbingan Konseling Permendiknas*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2018), 63.

¹¹⁵ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kencana, 2021), 104

B. Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

Konsep etika Ibnu Miskawaih di mulai dari jiwa. Dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* pembahasan yang pertama kali dibahas adalah mengenai jiwa. Menurutnya mengenal jiwa adalah jalan pertama dalam menggagap akhlak. Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu indera. Meskipun jiwa mendapat banyak prinsip ilmu pengetahuan dari indera, tetapi jiwa ini sendiri mempunyai prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula yang bukan bagian dari indera.¹¹⁶ Jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari sesuatu yang sifatnya fisik di dunia ini.

Jiwa mengetahui sesuatu itu benar atau salah bukan dari indera. Jiwa mengetahui sesuatu melalui *ma'qulat* nya sendiri yaitu akal, bukan dari sumber yang lain, apabila mengetahui sumber lain maka, sumber lain akan membutuhkan sumber lain yang terus tanpa titik henti.¹¹⁷ Menurut Ibnu Miskawaih, Kesempurnaan manusia akan dicapai apabila manusia dapat menyeimbangkan tiga unsur kekuatan jiwa, yaitu:

1. Daya berpikir (*Al-quwwah al-natiqah*), fakultas ini berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu,¹¹⁸ fakultas ini disebut fakultas raja. Sedangkan organ tubuh yang digunakan yaitu adalah otak.¹¹⁹
2. Daya berani (*al-quwwah al-ghadabiah*), fakultas ini terungkap oleh marah, berani, berani menghadapi bahaya, mengahrgai diri, dan ingin berkuasa serta menginginkan berbagai macam-macam kehormatan.¹²⁰ fakultas ini disebut dengan fakultas binatang buas, dan pusat ada pada daya jantung.¹²¹
3. Daya syahwat (*syahwah al-quwwah al-syahwatiyah*), fakultas ini membuat kita memiliki nafsu syahwat terhadap kenikmatan-kenikmatan duniawi, ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

¹¹⁶Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 37.

¹¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 37.

¹¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 43.

¹¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 44.

¹²⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* 43.

¹²¹Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 44.

Pada posisi ini manusia memiliki satu tingkatan yang sama dengan binatang sehingga disebut dengan fakultas binatang, pusatnya berada pada organ hati.

Penyebutan tiga daya jiwa sudah ditemukan dari mulai Plato sampai ke Al-Farabi. Sepertinya semua filsuf sepakat dengan Plato bahwa jiwa manusia memiliki beberapa daya yang seuanya menjadi yang seuanya menjadi penggerak kehidupan.¹²² Berdasarkan penjelasan di atas, Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa jiwa terbagi menjadi tiga daya, yaitu daya berpikir, daya berani dan daya syahwat. Masing-masing dari daya tersebut memiliki keutamaan seperti *pertama*, keutamaan dari daya berpikir adalah kearifan atau hikmah; *kedua*, keberanian adalah kekuatan dari jiwa marah. Hal ini akan muncul apabila jiwa tersebut tunduk kepada jiwa berpikir serta menggunakan nilai-nilai baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. *Ketiga*, keutamaan dari daya syahwat adalah kesederhanaan. Untuk menghindari dari ketundukan pada hawa nafsu, maka harus mengikuti pengetahuan yang tepat. Maka dari itu dia tidak akan terseret oleh hawa nafsunya.¹²³

Asal kejadian dari unsur ruhani berupa daya syahwat dan daya berani adalah materi. Sementara daya berpikir berasal dari ruh Tuhan yang Suci. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua daya yang berasal dari unsur materi akan hancur bersama dengan hancurnya raga. Sementara, tidak akan hancur karena meskipun badan manusia telah hancur, sebab ruh Tuhan bersifat kekal.¹²⁴

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pada hakikatnya hubungan antara daya syahwat dan daya berani dengan raga merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya tubuh, sehat atau sakitnya badan dapat berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya pada kedua daya tersebut. Begitupun sebaliknya daya syahwat dan daya berani akan berdampak nyata pada pada sehat atau sakitnya tubuh manusia, oleh karena itu, kedua daya tersebut dapat

¹²² Saiful Falah, *Jalan Bahagia Berkenalan dengan Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020) 109.

¹²³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 45

¹²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2000), 7.

berfungsi dengan sempurna apabila menggunakan alat bendawi yang terdapat dalam tubuh manusia.¹²⁵ Berdasarkan pandangan Ibnu Miskawaih dapat di lihat keterhubungan yang tak terpisahkan antara unsur jasad dan jiwa. Jika salah satunya sakit maka akan mempengaruhi unsur yang lain.

Apabila semua kebijakan sudah berjalan sesuai dan selaras, hal ini akan melahirkan kebijakan yang baru yaitu adil. Hal ini akan mendorong manusia untuk selalu berbuat adil tertama pada dirinya sendiri, selanjutnya berbuat adil pada orang lain dan menuntut keadilan dari mereka.¹²⁶

Konsep karakter Ibnu Miskawaih yaitu doktrin jalan tengah yang menjadi dasar dari keutamaan akhlaknya. Karakter yang utama yang harus dimiliki oleh manusia menurutnya yaitu arif atau bijaksana, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Kebijaksanaan (*al-hikmah*)

Kebijaksanaan adalah sifat pertengahan dari sifat dungu (*al-bahl*) dan bodoh (*al-safh*). Sesuatu sikap dikatakan bodoh apabila menggunakan fakultas berpikir untuk susatu yang tidak baik. Di sisi lain dungu ialah menyingkirkan fakultas berpikir dengan sengaja mengabaikannya dan berbeda dengan cacat alami.¹²⁷ Dengan mengabaikan fakultas berpikir sama dengan mengabaikan potensi akal. Kebijaksanaan adalah titik tengah diantara bodoh dan dungu. Kebijaksanaan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir. Orang yang bijaksana dapat membuat keputusan mana yang wajib di laksanakan dan mana yang wajib ditinggalkan. Menurut Ibnu Miskawaih kebijaksanaan memiliki enam bagian;¹²⁸ pandai atau ketajaman berpikir (*al-dzakā*); ingatan yang kuat (*al-dzikh*) rasional (*al-ta'aqqul*); pemikiran yang jernih (*shafā al-dzihn*); ketajaman dan kekuatan otak (*jawdāt al-dzihn*); mudah dalam belajar (*suhulāt al-*

¹²⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 61.

¹²⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 46

¹²⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 52

¹²⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 47

ta'allum).

Kearifan atau hikmah merupakan titik tengah dari bodoh dan, keberanian merupakan titik tengah dari pengecut dan serampangan, sederhana merupakan titik tengah dari menuruti hawa nafsu dan mengabaikan hawa nafsu.¹²⁹

2. Keberanian

Keberanian adalah jiwa amarah. Keberanian adalah sifat pertengahan antara pengecut dan nekat. Pengecut adalah takut terhadap apa yang tidak seharusnya ditakuti. Nekat adalah sifat serampangan yaitu melakukan yang seharusnya dihindari. Keberanian dalam melakukan perkara besar jika yang dilakukan adalah hal kebaikan dan terus mempertahankannya, tindakan tersebut merupakan tindakan terpuji.

3. Kesederhanaan (*al-'iffah*)

Kesederhanaan adalah keutamaan dibagian hawa nafsu. Di mana jiwa kebinatangan dapat dikendalikan oleh jiwa berpikir, di mana dapat mengarahkan hawa nafsu maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana yang dingiringi dengan kebajikan kedermawan.

4. Keadilan (*al-'adālah*)

Keadilan ini merupakan sifat yang menyebabkan dirinya adil pada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Seseorang yang adil akan menerapkan keseimbangan, yang merupakan hubungan yang proporsional diantara segala sesuatu. Keadilan adalah hasil akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih pada penjelasan tentang adil manusia yang paling baik adalah orang yang melakukan yang terbaik untuk keluarga, anak, orang tua, keturunan, rekan kerja, tetangga dan teman.¹³⁰

Dari keempat nilai di atas, apabila tidak dapat terwujud maka dapat menjadi penyebab kemerosotan akhlak. Kebaikan tersebut dapat menjadi suatu sikap yang terpuji apabila dapat dirasakan oleh orang lain. Jika hanya digunakan untuk dirinya maka belum bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki akhlak yang baik. Berani akan menjadi angkuh, keadilan jika tidak dirasakan oleh orang lain disebut dzalim. Selain itu, keutamaan

¹²⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 52-53
 Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 49.

dari keempat nilai agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan jiwa dan kesempurnaan.

Hal ini diperkuat oleh Abdul Nata, bahwa sikap jalan tengah dalam akhlak (*al-wasath fi al-akhlāq*) Ibnu Miskawaih tidak menggunakan dalil-dalil ayat al-qur'an maupun hadits untuk menguatkan doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah mengandung arti dan nuansa dinamika kehidupan. Hal ini didasarkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang suatu saat bisa berbuat kebaikan dan keburukan. Manusia dalam perjalanannya akan selalu berada dalam gerak dinamis untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.¹³¹

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khayr*) kebahagiaan (*al-sa'ādah*), dan keutamaan (*al-fadhīlah*).

a. Konsep kebaikan (*Al-khayr*)

Manusia merupakan makhluk yang memiliki perilaku khas, dan makhluk selainnya tidak ada yang memilikinya. Perilaku tersebut muncul dari kemampuan berpikirnya. Karenanya, setiap orang yang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan manusia lebih besar.¹³² Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat untuknya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada.¹³³ Ibnu Miskawaih mendefinisikan kebaikan dengan suatu keadaan dimana kita telah sampai pada batas akhir kesempurnaan wujud. Kebahagiaan merupakan tujuan akhir. Kebaikan bersifat universal bagi manusia di mana kebaikan tersebut¹³⁴

Kebaikan terbagi menjadi tiga. *Pertama*, adalah kebaikan yang bersifat umum, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran

¹³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2000),

¹³² Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, 137

¹³³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 41

¹³⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 89

kebaikan tersebut secara umum telah disepkati oleh manusia. *Kedua*, adalah kebaikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia. Kebaikan inilah yang disebut kebahagiaan karena saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga kebahagiaan ini tidak sama bagi setiap orang hal ini tergantung bagaimana cara dan usaha untuk meraihnya, Namun, keduanya terdapat kebaikan. Ketiga, kebaikan yang mutlak yang merupakan tujuan akhir dan indentik dengan wujud. Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia daalma kemampuannya membedakan, berpikir dan mengambil hikmah. Pada tahap ini manusia merasa malu dan juga merasa takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya, sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Hal inilah yang menghantarkannya menuju kebahagiaan tertinggi.¹³⁵

Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan. Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor waktu, tempat, situasi, dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Ia tidak terpelihara (ma'sum), tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor-faktor lingkungan.¹³⁶ Manusia memiliki kewajiban untuk selalu mengupayakan kebaikan yang merupakan menjadi letak kesempurnaan manusia, dengan kebaikan itulah kita diciptakan, kita harus berusaha keras mendapatkannya, disisi lain manusia harus menghindari hal-hal yang dapat menghambat kita untuk memperoleh kebaikan dan juga mempertahankan kebaikan yang dimiliki dengan cara menjauhi keburukan.¹³⁷

b. *Kebahagiaan (al-sa'ādah)*

Makna al-sa'ādah bukan hanya sekedar kebahagiaan melainkan mencakup hal lain. Seperti kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan. Seringkali Al-sa'ādah hanya diperoleh kalangan nabi dan filsuf. Ibnu Miskawaih menyadari bahwa hanya

¹³⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 67

¹³⁶ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)*, (Pasca Sarjana, Medan, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sematera Utara Medan), 82.

¹³⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 41.

sedikit orang yang dapat memperoleh al-sa'ādah merupakan kebaikan yang relatif yang bergantung pada perorangan.¹³⁸ Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih untuk mendapatkan kebahagiaan. Dalam mencapai kebahagiaan, perbuatannya perlunya difokuskan pada dua sisi kebaikan yaitu kebaikan yang bersifat rasional dan kebaikan yang bersifat emosional.¹³⁹

c. Keutamaan

Menurut Ibnu Miskawaih setiap manusia memiliki satu jiwa yang di dalamnya memiliki tiga fungsi. Keutamaan akan tercapai apabila dari ketiga tersebut dapat seimbang dan harmoni. Dalam merumuskan sifat utama (*al-fadhīlah*), dia menggunakan teori posisi jalan tengah atau *al-wast*. Posisi ini erupakan posisi yang moderat, harmoni, dan utama diantara ekstrim berlebihan ataupun ekstrim kekurangan dari jiwa manusia.¹⁴⁰ Keharmonisan antara kedua ekstrim ini yang menjadi keutamaan, apabila tidak ada keharmonisan maka akan kehilangan sisi keutamaan.

1. Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia akhlak manusia. *Akhlak al-Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.¹⁴¹ Perbaikan karakter menjadi sangat penting untuk melahirkan pribadi yang sehat baik secara jasmani dan rohani. Pada realita kehidupan kesehatan fisik dianggap lebih penting dibandingkan dengan kesehatan mental (rohani), padahal tidak bisa dipungkiri bahwa hari ini permasalahan kesehan mental menjadi faktor paling dominan terjadinya kriminalitas.¹⁴² Maka dari itu perlunya pendidikan karakter, di mana pendidikan itu membuat orang menjadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan).¹⁴³

¹³⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 63.

¹³⁹ Saiful Falah, *Jalan Bahagia Berkenalan dengan Filsafat Islam*, 113

¹⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 44.

¹⁴¹ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)*, (Pasca Sarjana, Medan, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan), 5.

¹⁴² Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan*, 215

¹⁴³ Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohani. Secara konsep, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membentuk anak-anak menjadi manusia berkualitas, dalam segala aspek, seperti skill, kognitif dan afektif. Hal ini dilakukan guna mengembangkan segala potensi yang ada.¹⁴⁴

Ibnu Miskawaih memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan, terutama pendidikan terhadap anak. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa masa anak-anak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia yang berakal karena pada masa anak-anak berakhirilah ufuk hewani dan dimulainya ufuk manusia.¹⁴⁵

Ibnu Miskawaih dengan konsep pendidikan karakternya membahas pendidikan akhlak secara detail. Dia memberikan penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dasar pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak serta materi pendidikan akhlak yang akan peneliti jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Pada sub bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan pendidikan karakter secara umum. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian mengenai makna karakter sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan secara spontan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan secara mendalam.”¹⁴⁶

Miskawaih menjelaskan akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut ada dua jenis, yaitu *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak; *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipertimbangkan dan dipemikiran, Namun,

Daradjat”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No.1 2019, 12.

¹⁴⁴ Khasan Bisri, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter, (Jakarta: Nusamedia, 2021), 1.

¹⁴⁵ H Nasution, *filsafat islam* 1999 61-66

¹⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 56.

kemudian melalui praktik terus-menerus akan menjadi karakter.¹⁴⁷

Karakter menjadi fondasi yang kuat agar terciptanya hubungan baik antara Tuhan dan manusia dan manusia dengan sesama manusia. Pada dasarnya karakter manusia tidak terlahir begitu saja atau diturunkan, melainkan perlu menghadapi proses yang panjang melewati pendidikan karakter.

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* menjelaskan pengertian dari pendidikan akhlak yaitu:

“pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik”.¹⁴⁸

Nilai penting dari definisi di atas terletak pada tujuan untuk mencetak tingkah laku manusia melalui pengerahan. Menurut Ibnu Miskawaih tingkah laku manusia yang baik yaitu tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan. Kebaikan mutlak adalah tujuan manusia.¹⁴⁹

2. Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Dasar merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu dan berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai.¹⁵⁰ Dasar pendidikan akhlak tidak pernah disebutkan secara langsung oleh Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*. Dalam pembahasan *Tahdhīb al-Akhlāq*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak.

a. Agama

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak manusia. Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Pendidikan karakter merupakan salah satu misi pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* mengatakan

¹⁴⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 56

¹⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 60.

¹⁴⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 61

¹⁵⁰ Harpan Reski Mulia “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, 2019, 44.

bahwa:

*Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter anak, yang membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengusahakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran akurat.*¹⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas, syariat agama menjadi faktor yang memiliki pengaruh bagi lurusnya karakter manusia. Untuk mencapai kesempurnaan jiwa, kewajiban mendidik anak pertama kali dilimpahkan kepada orangtua dengan mendidik anak sedini mungkin untuk mengikuti syariat Islam dan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama.

Lebih lanjut Ibnu Miskawaih memberikan penjelasan bahwa:

“Kewajiban orang tua-lah untuk mendidik mereka agar menaati syariat agama agar berbuat baik, melalui nasihat, atau dipukul kalau perlu, atau hardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau diancam hukuman yang menakutkan.”¹⁵²

“Kalau orang dibina untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku mengenai akhlak, sehingga akhlak dan kaulitas terpuji terinternalisasi ke dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatika dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayai hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap, sampai dia mencapai tingkatan paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadirat-Nya, Allah yang Maha Tinggi, atas anugrah agung itu.”¹⁵³

b. Psikologi

Pendidikan yang berlandaskan psikologi tertuju pada pemahaman mengenai manusia. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa ada hubungan yang erat antara pendidikan dengan pengetahuan tentang jiwa. Karakter yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengarahan yang

¹⁵¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 59.

¹⁵² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 60.

¹⁵³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 70.

sistematis. Hal tersebut bisa diraih apabila mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Menurut Ahmad Amin apabila seseorang telah memahami kecenderungan jiwa akan mempermudah seseorang dalam mempelajari ilmu.¹⁵⁴

Pembinaan jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan dengan begitu perlunya landasan psikologi dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pendekatan psikologi.¹⁵⁵ Oleh karena itu, pandangan Ibnu Miskawaih tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Penggolongan ilmu yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih terfokus kepada jiwa yang menjadikan sumber adanya daya berpikir oleh manusia. Sebab, ilmu yang diperoleh manusia melalui daya berpikir yang keberadaan ilmu tersebut bersumber dari kekuasaan pencipta Allah SWT. Sementara kiat untuk memperoleh keberadaan ilmu itu diserahkan kepada manusia dan bergantung pada kehendak-Nya. Perlu diketahui, untuk memperoleh kesempurnaan manusia dan segenap potensinya perlu mewujudkan potensi tersebut serta berusaha untuk mempertahankannya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* bahwa pendidikan akhlak adalah:

“Pendidikan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat ini dikutuk Allah SWT. dan merasakan azab neraka yang pedih tentu saja bidang karakter ini adalah yang terbaik dan paling mulia.”¹⁵⁶

Yang dimaksud dari penjelasan di atas ialah tujuan untuk membentuk karakter manusia dari derajat yang paling rendah menuju derajat yang mulia yang dilakukan melalui sebuah pendidikan.

¹⁵⁴ Ahmad Amin, *Dhur al-Islam*, Jilid II, (Dar Al-Kitab al-Araby, 1969), 1775.

¹⁵⁵ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)*, 85.

¹⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 61.

Dalam buku pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membetuk tingkah laku menjadi pribadi yang berakhlak mulia,¹⁵⁷ yang sesuai dengan substansi dan esensial, dengan tercapainya tujuan pendidikan dapat membawa manusia pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni tercapainya tujuan hidup manusia dengan memperoleh kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan.

Kesempurnaan akhlak ini dimulai dari kemampuan mengatur potensi-potensinya dan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan potensi-potensi itu, hingga perbuatan ini dapat sejalan dengan potensi rasionalnya yang dapat membedakan baik dan buruk. Sampai pada titik seseorang dapat melakukan perbuatan itu secara benar, sistematis sebagaimana mestinya. Akhir dari kesempurnaan akhlak adalah ketika seseorang dapat mengatur hubungan antara sesama manusia hingga terciptanya kebahagiaan hidup bersama. Apabila seseorang manusia telah memiliki dua filsafat ini, maka orang tersebut telah memperoleh kebahagiaan yang sempurna.¹⁵⁸

4. Lingkungan Pendidikan Karakter Anak

Ibnu Miskawaih menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan anak. Faktor-faktor tersebut memantau terbentuknya kematangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan, oleh karena itu pendidikan akhlak dapat diusahakan, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan karakter hendaknya dilakukan kepada anak ketika masih usia dini, maka dari itu orang tua sebagai pendidik pertama memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan karakter pada anak. Ibnu Miskawaih mengatakan

Kewajiban orang tua-lah untuk mendidik mereka (anak) agar menaati syariat melalui nasihat atau dipukul bila diperlukan hardikan, memberikan janji yang menyenangkan atau ancaman yang menakutkan.

159

¹⁵⁷ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih", 45.

¹⁵⁸ Ernita, *Akhlaq dan Kebahagiaan*, 67

¹⁵⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 60.

5. Materi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang penting untuk dipelajari, diajarkan dan di praktekan. Sesuai tentang konsep manusia, ia menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan.¹⁶⁰ Ibnu Miskawaih mencoba mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga bagian, *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *Kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; *Ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Ibnu Miskawaih tidak membahas secara rinci mengenai materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia *Pertama* hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia terdiri dari materi yang di antaranya adalah Shalat, puasa dan haji. *Kedua*, materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa manusia seperti mbahas tentang akidah yang baik dan benar. Meng-Esakan Allah dengan segala Kebesaran-Nya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. *Ketiga*, materi yang terkait dengan kepentingan manusia dengan manusia lain seperti ilm muamalah, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan dan sebagainya.¹⁶¹

Selain materi yang dipaparkan di atas, berikut materi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih yang terdapat dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*, diantaranya:

a. Cara Berpakaian

Berpakaian yang baik adalah bentuk penghargaan diri. Akan tetapi Ibnu Miskawaih mengatur dan menjelaskan bahwa pakaian yang

¹⁶⁰ Khasan Bisri, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter, 25.

¹⁶¹ Khasan Bisri, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter, 26.

memiliki corak warna-warni dengan penulis aksesoris hanya untuk wanita. Dan pakaian yang baik menurutnya adalah warna putih, warna putih melambangkan kesucian dan seperti orang yang mulia. Pada masa kanak-kanak semua atau kebanyak mereka tumbuh dengan perbuatan buruk seperti berbohong, mencari, mengatur domba, berkelahi, berbuat pamer tentang apa saja yang dipakainya. Hal ini menjadi peran penting orang tua atau pendidikan untuk memperhatikan cara berpakaian yang baik.¹⁶²

b. Adab di Meja Makan

Mendidik, mengerjakan, membentuk karakter anak dimulai melalui makan. Makanan dan minuman apapun yang akan dikonsumsi oleh anak perlu di perhatikan oleh orang tua, karena dari makanan dan minuman ini akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, ruhani, dan psikologis anak.¹⁶³ Hal pertama yang dilakukan adalah meniatkan tujuan makan adalah sebagai obat untuk menghilangkan rasa lapar dan nyeri dan agar tidak sakit yang diakibatkan oleh rasa lapar. Sebagaimana obat, tujuannya bukan untuk sebagai pemuas nafsu atau untuk bersenang-senang. Dengan begitu mereka akan merasa puas dengan makan sekadarnya. Bila anak didik berkumpul dengan orang-orang banyak, diusahakan bukan orang yang pertama kali makan, dilarang memperhatikan makanan-makanan terlau lama tetapi langsung puas dengan yang ada didekatnya, makan harus dilakukan secara perlahan tidak tergesa-gesa seperti orang rakus, hendaknya memotong makanan dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan jangan ditelan sebelum dikunyah dengan baik,¹⁶⁴

c. Akhlak Bicara

Manusia diciptakan dengan berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu kelebihan manusia dapat berkomunikasi, dari kemampuan tersebut menciptakan

¹⁶² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 76

¹⁶³ Amirulloh Syarbani, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 34.

¹⁶⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 77-78.

beradaban dari masa ke masa.¹⁶⁵ Bicara merupakan salah komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan gagasan dalam berinteraksi antar sesama manusia.¹⁶⁶ Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan hanya dengan menyendiri. Manusia memerlukan satu tempat yang di dalamnya terdapat komunitas tertentu, agar kebahagiaan insaninya tercapai. Anatar manusia ehndaknya memiliki interaksi yang naik, sebab mereka melengkapi eksistensinya, dan sekaligus menyempurnakan kemanusiaanya.¹⁶⁷

Orang tua hendaknya mengajarkan anak tentang adab dalam berbicara, Anak-anak perlu diajarkan untuk berbicara ucapan yang bermanfaat, dan jangan dibiarkan untuk berbicara bahasa yang kotor, hina, sumpah serapah, menuduh dan berbicara hal-hal yang tidak semestinya. Ajakrkan anak untuk berbicara dengan sopan, ramah dan lebih banyak diam seperti ketika sedang berbicara dari kalangan dewasa hendaknya anak-anak untuk diam dan mendengarkan.¹⁶⁸

d. Akhlak Berjalan

Dalam Islam terdapat banyak adab yang perlu dijaga, termasuk saat berjalan. Aktivitas berjalan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dilepaskan. Dalam pendidikan karakternya Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang akhlak berjalan, dalam kitabnya menjelaskan bahwa orang tua hendaknya mengajarkan anak-anak untuk lebih sering berjalan kaki, dalam berjalan baiknya dilakukan dengan tenang tanpa tergesa-gesa dan angkuh.

e. Kesederhanaan Tidur

Kesederhanaan dalam tidur juga diatur di dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*, dimulai dari waktu tidur yang disarankan untuk tidak terlalu lama karena memiliki dampak yang buruk seperti bebal otak dan mematikan pikirannya dan dilarang membiasakan tidur siang. Selanjutnya yaitu tempat tidur, tempat tidur yang empuk dan sarana mewah membuat anak tidur dengan nyaman, melainkan ditempat

¹⁶⁵ Hakis, “Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No.1, 2020, 44.

¹⁶⁶ Hakis, “Adab berbicara dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1, 2020, 47.

¹⁶⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 54

¹⁶⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 79.

yang sederhana agar anak dapat terbiasa dengan kehidupan yang sederhana.¹⁶⁹

Materi-materi pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dalam kitabnya sangatlah jelas dan detail. Hal ini bisa dijadikan pedoman bagi orangtua dalam mendidik anak di dalam rumah. Anak-anak akan terbiasa melakukan tindakan sesuai dengan aturan, adab, dan etikanya.

6. Metode Pendidikan Karakter Anak

Metode internalisasi pendidikan karakter anak dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya sebuah proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus ada proses penanaman nilai-nilai.¹⁷⁰ Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa metode pendidikan karakter anak yang ditulisnya dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq*, diantaranya adalah metode pembiasaan, metode hukuman, dan metode pujian dan celaan.

a. Metode Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak berpontensi menerima kebaikan dan keburukan. Terkait hal tersebut, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam proses penyusunan tatanan moral, dan dalam mengarahkannya ke kesempurnaannya selangkah demi selangkah, kita (orang tua) dihadapkan pada cara yang alami, yaitu di mana kita mengikuti proses alami. Dalam melalui proses alami dimulai dari nafsu makan, lalu mengatur nafsu makan anak dan makanan yang di makan, setelah itu kita atur nafsu amarah dan cinta kemuliaan.¹⁷¹

Pada dasarnya jiwa anak kecil masih sederhana dan belum menerima gambaran apapun, juga belum mempunyai pendapat atau tekad yang mengubahnya dari satu hal ke hal lainnya. Maka dari itu peran orang tua perlu diupayakan untuk mengarahkan anak agar di

¹⁶⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 79.

¹⁷⁰ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No.2, 2017, 191.

¹⁷¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 60.

dalam jiwanya mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam upaya mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikan karakter dia memberi penawaran metode yaitu *pembiasaan* dan *peneladanan*. Pembiasaan melakukan tindakan baik, sikap hormat dan sopan santun dibiasakan sejak dini. Karakter positif perlu dikembangkan melalui pembiasaan seperti menjalankan ibadah bersama keluarga seperti sholat, puasa, sopan santun, hormat kepada orang tua.¹⁷²

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalunya mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Miskawaih memandang akan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membina akhlak.¹⁷³ Dalam pembiasaan oleh orang tua dengan mengajarkan untuk cinta pada kebijakan dan kemuliaan serta hidup didalamnya. Dengan begitu anak akan terbiasa menahan diri untuk melakukan tindakan-tindakan tercela. Orang tua melatih yang membawa panas bawaan seperti menjaga kesehatan, menghilangkan rasa malas, mengikis kebodohan, membangkitkan semangat dan jiwa.¹⁷⁴

Peranan orang tua sangat besar dalam membina karakter khususnya dengan metode pembiasaan. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik mengantarkan anak pada kematangan dan kedewasaan. Sehingga anak dapat menyelesaikan persoalan hidup dan siap menghadapi tantangan kehidupan.¹⁷⁵

Penyataan Ibnu Miskawaih di atas makin memperjelas bahwa kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter melalui metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan melekat pada ingatan dan menjadi sebuah karakter

¹⁷² Amirulloh, pendidikan akarkter ebrbasis keluarga, 127

¹⁷³ A. Mustafa, *Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007) 177.

¹⁷⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 80.

¹⁷⁵ Amiruloh Syarbani, Pendidikan Krakater berbasis Keluarga, 128-129

yang nantinya akan berdampak besar ketika anak dewasa,

b. Metode keteladanan

Akhlak atau karakter akan muncul secara sendirinya (alami). Pada fase anak-anak hendaknya keluarga mendidik dengan cara memberikan contoh. Misalnya dalam sholat, maka orang tua tersebut harus sholat terlebih dahulu. Ketika sering mengetahui orang tuanya sholat, maka kemungkinan besar anak itu akan bertanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan itu adalah hasil dari pengamatannya.¹⁷⁶

Untuk mendidik anak supaya mempunyai karakter yang baik, maka orang tuanya juga harus memberikan keteladanan dan kebaikan tersebut. Keteladanan adalah hal yang dapat di tiru atau di contoh, seperti perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.¹⁷⁷ Secara psikologis, anak membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga, dari contoh tersebut anak dapat menerapkan daam kehidupan sehari-hari. Namun, sebaliknya apabila yang dicontohkan perilaku yang tidak mencerminkan akhlak karimah maka anak akan melakukan hal-hal yang kurang baik.¹⁷⁸ Metode keteladanan selalu di iringi oleh metode lainnya seperti nasihat dan pembiasaan, Melalui pembiasaan, orang tua harus dapat berperan dalam pembimbing spiritual harus bisa memberikan contoh teladan.

c. Metode Nasihat

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa watak kejiwaan dapat diubah dari yang sebelumnya tidak baik menjadi baik. Manusia dapat berusaha dalam mengubah wataknya, pada anak-anak perubahan-perubahan yang dialaminya dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilingi dan pendidikan yang di alami. Maka dari itulah anak-anak harus menaati syariat dan berbuat baik, hal itu diperlukan adanya nasihat yang dilakukan oleh pendidik.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111), (Pasca Sarjana, Medan, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan), 51.

¹⁷⁷ KBBI V Offline

¹⁷⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 61.

¹⁷⁹ Harpan Reski Mulia, Pendidikan Karakter Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 01, 2019, 47

Nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati disertai keteladanan. Metode ini mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode keteladanan. Sebaiknya orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

d. Metode Pujian dan Celaan

Pujian merupakan salah satu bentuk apresiasi positif yang bisa dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak apabila anak melakukan perbuatan baik. Pujian bisa diberikan dalam bentuk pemberian hadiah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih: “jangan teralalu sering menakut-nakuti anak kecil, melainkan berilah semnagat. Beri hadiah kalau mereka berbuat baik, agar anak tidak meminta-minta pada temannya”.¹⁸⁰

Jika suatu ketika anda mendapati dia melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan apa yang kami ungkapkan ini, maka yang pertama kali harus anda lakukan adalah jangan cerca dia! Juga jangan anda katakan terus terang kepadanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Pura-puralah tidak memperhatikannya. Seolah dia tidak sengaja melakaukan hal itu, atau bahkan katakana saja sebetulnya hal itu bukan kehendaknya dengan catatan hal ini dilakukan apabila anak melakukannya secara sembunyi-sembunyi,¹⁸¹ Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba dengan jalan menghardik, Metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimatum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat anak atau peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik. Ibnu Miskawaih melarang orang tua menghardik secara berlebihan apalagi sampai menyampaikan keburukan anak kepada orang lain, hal ini dikhawatirkan nantinya anak tidak mau menerima nasihat.

“Tanpa sadar apabila anda mecela dan membeberkan masalah secara terang-terangan sama dengan menyudutkan anak untuk mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah dilakukan.”¹⁸²

¹⁸⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 79.

¹⁸¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 77.

¹⁸² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 77.

BAB IV

KONSEP *HOLISTIC PARENTING*

Pembahasan mengenai pola asuh anak merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan bermasyarakat. Setiap orang tua dan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak mereka. Di dalam masyarakat Indonesia, nilai-nilai dan norma-norma Islam sering menjadi dasar yang mendalam untuk pola asuh anak-anak. Oleh karena itu, konsep *holistic parenting*, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengasuhan anak, menjadi penting dalam upaya membentuk generasi yang seimbang dan bermoral. Dalam konteks ini, akan diuraikan lebih dalam mengenai *holistic parenting*, mengkaji landasannya, dan merinci model *holistic parenting* dalam Islam yang terdiri dari teladan (*qudwah hasanah*), pembiasaan (*al-ādah*), nasihat (*al-mau'izah*), perhatian dan kontrol (*al-mulāhaazah*), serta apresiasi positif dan negatif (*al-'ujārah wa 'uqūbah*). Semua pembahasan ini bertujuan untuk menyediakan landasan pemahaman yang kuat mengenai *holistic parenting* dalam Islam, mendeskripsikan landasan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta menguraikan model *holistic parenting*.

Pola asuh holistik ini adalah sebuah penamaan jenis pola asuh yang dikembangkan oleh seorang aktifis pendidikan Islam Abdullah Nashih 'Ulwan yang merupakan. Istilah *holistic parenting* dikenalkan oleh Sri Rahmawati dalam jurnal yang berjudul "Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan *bullying*". Menurut Sri dari gagasan mengenai *Islamic parenting* yang digagas oleh Ulwan dianggap oleh mayoritas pendidik sebagai gagasan paling komprehensif dari sekian banyaknya tulisan karya ulama yang menyajikan tentang *Islamic parenting* atau pola pengasuhan yang berasaskan wawasan Islam yang lainnya.¹⁸³

A. *Holistic Parenting* dalam Islam

Istilah holistik berasal dari kata "*holism*," yang diperkenalkan oleh Jan Christiaan Smuts, seorang pemimpin negara asal Afrika Selatan, dalam bukunya yang berjudul "*Holism and Evolution*." Kata "holisme" sendiri

¹⁸³ Atina Balqis Izzah, *Pola Asuh Holistic Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta, Isntitut PTIQ Jakarta, 2018), 106.

berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*holos*," yang berarti menyeluruh atau keseluruhan.¹⁸⁴ Dalam bukunya, Smuts mengartikan holisme sebagai suatu kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang kompleks dan utuh, sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekadar hasil dari gabungan bagian-bagian yang muncul selama proses evolusi. Ia mengatakan bahwa:

“Keseluruhan” adalah suatu sintesis atau struktur dari bagian-bagian di mana sintesis tersebut semakin mendekat sehingga secara materiil memengaruhi karakter fungsi atau aktivitas yang menjadi semakin bersatu (atau holistik).¹⁸⁵

Dalam bahasa Inggris, istilah "holistik" berasal dari kata bahasa Inggris "*whole*" (keseluruhan).¹⁸⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "holisme" dijelaskan sebagai pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala dengan melihatnya sebagai kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, "holistik" diartikan sebagai sudut pandang yang mencakup atau menyeluruh terhadap suatu hal.¹⁸⁷ Dari pemahaman definisi tersebut, menurut Husein Heriyanto, paradigma holistik bisa dijelaskan sebagai suatu perspektif yang menyeluruh dalam memahami realitas. Memiliki pandangan holistik berarti lebih memprioritaskan elemen keseluruhan daripada fokus pada komponen-komponen terpisah, dengan ciri-ciri sistemik yang terintegrasi.¹⁸⁸

Holistic parenting, dalam konteks (*parenting*) pola asuh anak, dapat menjadi sarana untuk menjaga kesejahteraan anak-anak dari dalam dan memberi mereka keterampilan yang esensial untuk perkembangan

¹⁸⁴ Jan Christiaan Smuts, *Holism and Evolution*, (London: Imperial Institute of veterinary research, 1936), hal. 84

¹⁸⁵ *A whole is then a synthesis or structure of parts in which the synthesis becomes ever closer so as materially to affect the character of the functions or activities which become correspondingly more unified (or holistic)*, Lihat di Jan Christiaan Smuts, *Holism and Evolution*, hal. 121

¹⁸⁶ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (New York: Simon And Scuster, 1983), hal. 644. Lihat juga di <https://webstersdictionary1828.com/Dictionary/whole>.

¹⁸⁷ Aplikasi KBBI Offline Edisi V

¹⁸⁸ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal.12

emosional. Ini melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat, mengambil keputusan yang bijaksana, mengelola stres, serta menjaga ketangguhan di masa dewasa. *Holistic parenting* melibatkan perhatian yang mendalam terhadap anak-anak, membantu mereka fokus pada momen sekarang tanpa menghakimi. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat lebih menyadari perasaan, persepsi, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dengan penuh kontrol diri dan percaya diri. Pendekatan *holistic parenting* dapat membantu anak-anak dalam pemahaman diri, hubungan sosial, serta memahami perannya dalam lingkungan mereka.¹⁸⁹

Secara umum, dapat terlihat bahwa *holistic parenting* merupakan suatu pendekatan dalam pola asuh anak yang mendasarkan diri pada konsep keseluruhan, yang mencakup perhatian menyeluruh terhadap aspek fisik, mental, dan emosional dari perkembangan anak. Dalam konteks ini, orangtua atau pengasuh tidak hanya fokus pada aspek fisik seperti nutrisi dan kesehatan anak, tetapi juga memberikan perhatian pada perkembangan emosional anak, termasuk kecerdasan emosional dan kesejahteraan mental mereka. Selain itu, *holistic parenting* juga memasukkan dimensi spiritual atau jiwa, dengan pengenalan nilai-nilai dan keyakinan yang penting bagi keluarga, menciptakan dasar moral yang kokoh bagi anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, memungkinkan mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang, berdaya, dan bahagia dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka.

Apabila ditelisik lebih jauh, *holistic parenting* sebenarnya berasal dari literatur Islam yang penuh dengan solusi untuk berbagai masalah pola asuh anak, termasuk dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak. Bentuk *parenting* tersebut menekankan orangtua agar menerapkan teknik pengasuhan holistik secara konsisten, dengan dasar agama, sehingga dapat mengembangkan kesejahteraan anak.

¹⁸⁹ Madiha Saeed, *The Holistic RX for Kids*, (London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, 2021), hal. 33

Teknik ini sejalan dengan keyakinan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia yaitu Islam, sehingga orangtua tidak menghadapi dilema saat dihadapkan pada pilihan sulit dalam proses pengasuhan.¹⁹⁰

Holistic-parenting dalam islam merupakan pengembangan teori-*parenting* yang mempertimbangkan latar belakang budaya, tradisi, kebiasaan, maupun pijakan yang mengacu pada nilai-nilai agama Islam secara praktis.¹⁹¹ Pendekatan ini mengakui bahwa dalam membesarkan anak, penting untuk memahami dan menggabungkan berbagai elemen tersebut agar proses pengasuhan menjadi seimbang dan konsisten dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam budaya dan agama Islam.

Lebih lanjut, menurut Sri Rahmawati, konsep *holistic parenting* dalam Islam merupakan suatu konsep pengasuhan yang terinspirasi pada gagasan bahwa pendidikan dan perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, budaya, dan keyakinan orang tua. Dalam pendekatan ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh fisik, tetapi juga sebagai model peran dan teladan moral bagi anak-anak mereka. Sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, membiasakan, dan membimbing anak-anak mereka sangat berperan dalam membentuk karakter dan moral anak. Prinsip-prinsip Islam menjadi dasar yang mendasari *Holistic-parenting*, sehingga pendidikan dan panduan yang diberikan oleh orang tua sejalan dengan ajaran agama Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti moralitas, etika, ibadah, dan norma-norma sosial yang diatur oleh Islam.¹⁹²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *holistic parenting* dalam Islam adalah pendekatan komprehensif dalam pola asuh anak yang berakar pada konsep keseluruhan, mencakup perhatian menyeluruh

¹⁹⁰ Sri W Rahmawati, “*Holistic Parenting To Enhance Children’s Well Being*”, dalam *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference*, 2016, 912-918

¹⁹¹ Atina Balqis Izzah, *Pola Asuh Holistik Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2018), hal. 109

¹⁹² Sri W rahmawati, “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan Bullying”, dalam *HUMANITAS: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 14, No. 1, 2017, 12

terhadap aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual dalam perkembangan anak. Ini juga mencakup nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan anak, menciptakan dasar moral yang kuat. Dalam konteks pola asuh, orang tua memadukan unsur-unsur seperti suasana psikologis yang penuh kasih sayang, lingkungan religius, kebiasaan dan peraturan keluarga, serta perilaku orang tua sebagai teladan. Dengan keterpaduan ini, *holistic parenting* bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, berdaya, bahagia, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia di sekitarnya.

B. Landasan *Holistic Parenting*

Landasan *Holistic Parenting* menggunakan pendekatan komprehensif dalam mendidik anak, yang mencakup beragam aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak, di antaranya:¹⁹³

1. Suasana Psikologis

Suasana psikologis menciptakan fondasi emosional dan relasional yang sehat antara orang tua dan anak. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua membantu membangun hubungan yang positif, kemudian *integrated parenting*¹⁹⁴ menyertai dengan memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam memahami dan mengelola hubungan ini, sehingga memberikan panduan yang jelas dalam mendidik anak.

2. Unsur Religius

Lingkungan sehari-hari yang mencerminkan suasana Islam yang religius memberikan dasar moral dan etika yang kuat bagi anak. Ini

¹⁹³ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 31-32

¹⁹⁴ Pengasuhan anak yang mengedepankan pemahaman bahwa orang tua selalu dapat belajar dan berkembang dalam mendukung pertumbuhan anak, menekankan kehadiran (*Presence*) dalam pengasuhan, dan menyoroti bahwa ada cara yang lebih baik dalam mendidik anak yang memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak daripada norma yang biasa. Lihat di, Martin Bubeer, *Between Man and Man*, (New York: Routledge, 2002), hal. 123

menciptakan peluang bagi anak untuk melihat dan menginternalisasi perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua dalam konteks *Holistic Parenting* akan berperan dalam menjadikan agama sebagai bagian yang integral dari kehidupan keluarga mereka

Keterpaduan landasan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Proses ini mencakup penerapan aturan dan tuntutan tertentu yang disusun oleh orang tua untuk anak-anak mereka. Namun, cara orang tua melaksanakan pola pengasuhan ini bervariasi tergantung pada model dan jenis pengasuhan yang mereka pilih. Dengan kata lain, meskipun ada pedoman dan aturan orang tua mengimplementasikannya dapat berbeda sesuai dengan metode dan pendekatan pengasuhan yang mereka anut. Hal ini mempertimbangkan bahwa keterpaduan dalam pengasuhan menciptakan dasar yang solid untuk hubungan orang tua-anak, sambil memberikan ruang untuk fleksibilitas dalam pelaksanaan yang mencerminkan preferensi dan nilai-nilai keluarga.

Selanjutnya, keluarga sebagai satu dunia menggambarkan peran sentral dan fungsi yang utuh dalam membentuk individu dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. Keluarga berperan sebagai pelindung, pendidik, dan pemelihara nilai-nilai agama serta etika dalam kehidupan sehari-hari anak-anaknya. Namun, ketika keluarga kehilangan fungsi-fungsinya, muncul ancaman seperti kehilangan nilai-nilai agama, kekerasan, atau ketidakamanan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menjalankan tugasnya dengan baik, menerapkan pendekatan pengasuhan yang efektif, positif, dan konstruktif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, aman, bahagia, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁹⁵

B. Model *Holistic Parenting*

Model *holistic parenting* dalam konteks Islam mengacu pada

¹⁹⁵ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, 49-50

serangkaian konsep dan prinsip penting yang membentuk pola asuh yang komprehensif dan berwawasan luas. Dalam pandangan ini, pendekatan untuk mendidik anak mencakup konsep "teladan" (*qudwah hasanah*), di mana orang tua dan pendidik berperan sebagai model utama yang menginspirasi anak-anak dengan perilaku dan akhlak yang baik. Selain itu, model ini mengintegrasikan "pembiasaan" (*al-ādah*) dengan memperkenalkan dan memantapkan rutinitas positif dalam kehidupan anak-anak untuk membentuk kebiasaan baik. "Nasihat" (*al-mau'izah*) digunakan untuk memberikan panduan dan bimbingan yang bijak kepada anak-anak, sementara "perhatian dan kontrol" (*al-mulāhaazah*) memastikan anak-anak tetap dalam lingkungan yang aman dan sehat. Terakhir, "apresiasi positif dan negatif" (*al-'ujārah wa 'uqūbah*) digunakan untuk memberikan penguatan positif dan hukuman yang sesuai untuk membantu anak memahami akibat dari tindakan mereka. Konsep-konsep ini membentuk kerangka kerja integral yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan moral dalam pendidikan anak berbasis prinsip-prinsip Islam.

1. Teladan (*Qudwah*)

Dalam bahasa Arab, istilah "keteladanan" berasal dari kata "*uswah*" atau, dalam beberapa pandangan, berasal dari kata "*qudwah*." Dari segi etimologi, Al Ashfahani, menjelaskan bahwa "*al-Uswah*" dan "*al-Qudwah*" merujuk pada keadaan ketika seseorang mengikuti perilaku orang lain, baik dalam hal baik, buruk, perbuatan jahat, atau penyelewengan.¹⁹⁶ Adapun secara terminologi, "keteladanan" mengacu pada konsep "teladan," yang merujuk kepada tindakan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya.)¹⁹⁷

Pendidikan yang paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak-anak secara moral, sosial, dan spiritual adalah melalui penggunaan keteladanan sebagai metode utama. Ini dikarenakan orang

¹⁹⁶ Raghib al-Isfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), hal. 18

¹⁹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1475. Lihat juga di Raghib al-Isfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hal. 18

tua, sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak-anak, memiliki pengaruh yang paling meyakinkan dalam menentukan perilaku dan akhlak yang akan ditiru oleh anak-anak mereka. Dengan demikian, keteladanan yang diberikan oleh orang tua menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai anak-anak dalam konteks pendidikan.¹⁹⁸

Terlepas dari kesadaran atau ketidaksadaran, segala bentuk keteladanan ini akan meresap ke dalam pikiran dan perasaan anak, termasuk ucapan, tindakan, hal-hal materi, pengalaman sensorik, dan dimensi spiritual.¹⁹⁹ Meskipun anak memiliki potensi besar untuk mengembangkan sifat-sifat baik dan menerima landasan pendidikan yang luhur, hal itu mungkin tidak akan terwujud secara positif dan terpuji jika anak melihat pendidikan yang tidak bermoral secara langsung dengan kedua matanya. Penting untuk diingat bahwa tugas yang mudah bagi pendidik adalah memberikan pemahaman teoritis tentang pendidikan kepada anak, terutama remaja. Namun, yang sulit bagi anak adalah menerapkan teori-teori tersebut dalam praktik jika pendidiknya tidak pernah mengamalkannya atau jika tindakan pendidik tersebut tidak sesuai dengan kata-katanya.²⁰⁰

Keteladanan merupakan elemen kunci dalam pengembangan karakter dan pembentukan nilai moral individu, terutama dalam konteks pendidikan. Landasan keteladanan berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana perilaku, tindakan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang dewasa, seperti orang tua dan pengajar, dapat berpengaruh besar pada perkembangan etika dan sikap seorang anak. Dalam hal ini, keteladanan berlandaskan pada beberapa aspek:²⁰¹

a. Landasan Teologis

Dalam konteks pengasuhan holistik berdasarkan prinsip-prinsip

¹⁹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 262.

¹⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1-2

²⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, hal. 1-2

²⁰¹ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, hal. 195-200

Islam, metode pendidikan didasarkan pada landasan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany menggarisbawahi pentingnya memahami dan menerapkan metode pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, hadits, serta praktik-praktik yang digunakan oleh para sahabat dan pengikut mereka. Hal ini mencerminkan bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga suatu panduan untuk mengasuh dan mendidik generasi yang berakhlak, moral, dan berbudi pekerti.²⁰²

Dalam ajaran Al-Qur'an, terdapat berbagai metode pendidikan yang mempengaruhi aspek emosional dan spiritual individu, serta mendorong semangat untuk belajar dan memahami nilai-nilai Islam. Salah satu metode penting dalam pendidikan Islam adalah penggunaan dialog Al-Qur'an dan hadits, pengisahan cerita dari Al-Qur'an dan hadits, serta penggunaan perumpamaan Al-Qur'an dan hadits.²⁰³ Selain itu, memberikan teladan yang baik, mengambil pelajaran dari kisah-kisah, dan memberikan peringatan menjadi komponen penting dalam pengasuhan holistik berbasis Islam.

Keteladanan juga memegang peran kunci dalam pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an secara jelas menyajikan Nabi Muhammad sebagai contoh teladan yang sempurna dalam perilaku dan akhlak.²⁰⁴ Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, dan Al-Qur'an menjelaskan berbagai aspek akhlak Nabi, seperti kesabaran, kasih sayang, ketulusan, kejujuran, dan berkasih sayang terhadap sesama muslim. Keteladanan dalam menjaga hubungan dengan sesama muslim dan tidak bekerja sama dengan mereka yang menentang nilai-nilai Islam menjadi salah satu nilai penting dalam pendidikan yang diilhami oleh Islam. Dengan demikian, pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam mendorong pembentukan karakter yang kuat dan beretika baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²⁰² Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 587

²⁰³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), hal. 283

²⁰⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95

b. Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, manusia memiliki kebutuhan bawaan untuk mencontoh atau meniru yang muncul dari naluri yang tertanam dalam jiwa, yang juga dikenal sebagai taqlid. Peniruan, dalam konteks ini, merujuk pada dorongan alami yang mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa atau mereka yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya.²⁰⁵ Misalnya, sejak usia dini, anak-anak mulai belajar cara berjalan, berbicara, dan mengembangkan berbagai kebiasaan. Ketika anak mulai berbicara, dia akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Prinsip peniruan melibatkan tiga unsur utama, yaitu adanya keinginan atau dorongan untuk meniru, kesiapan untuk meniru, dan tujuan atau maksud di balik perilaku meniru tersebut.

Abdul Aziz Qussy menyederhanakan prinsip peniruan dengan mengidentifikasi dua unsur mendasar. Menurutnya, unsur pertama adalah dorongan atau keinginan untuk meniru, dan unsur kedua adalah kesiapan atau kapasitas untuk meniru. Unsur ketiga, yang merupakan hasil dari bersatunya unsur pertama dan kedua, adalah tujuan atau maksud di balik tindakan meniru. Dalam esensinya, peniruan adalah mekanisme fundamental yang memungkinkan manusia, terutama anak-anak, untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya.²⁰⁶

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis mengacu pada dasar hukum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal (4) ayat (4) Bab III Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁰⁷ Mengacu pada hukum ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia

²⁰⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, hal. 367

²⁰⁶ Abdul Aziz Qussy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 279

²⁰⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat di <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

seharusnya memprioritaskan konsep keteladanan sebagai tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas anak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak tidak hanya memiliki kecakapan ilmiah, tetapi juga berakhlak dan beretika.

Dengan kata lain, landasan hukum ini memberikan pedoman yang jelas bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, Namun, juga harus membentuk karakter dan moral anak. Konsep keteladanan, bersama dengan pembangunan kemauan dan peningkatan kreativitas, harus menjadi elemen integral dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini bertujuan agar lulusan pendidikan memiliki kompetensi akademik yang kuat dan nilai-nilai moral yang positif, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat terlihat bahwa keteladanan adalah salah satu model dalam pendekatan *holistic parenting* yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan anak, keteladanan berfungsi sebagai landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan moral mereka. Ini mencakup prinsip-prinsip teologis yang mendorong pengajaran nilai-nilai etika dan akhlak dalam agama tertentu, seperti Islam, serta aspek psikologis yang menekankan pentingnya peniruan alami dalam pembelajaran dan adaptasi anak. Selain itu, keteladanan dalam *holistic parenting* juga terkait dengan aspek hukum, yang menuntut bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang positif. Oleh karena itu, keteladanan memainkan peran kunci dalam menciptakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan holistik anak, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual, untuk membantu mereka menjadi individu yang sehat dan beretika baik dalam masyarakat.

2. Pembiasaan (*Al-ādah*)

Pembiasaan merupakan suatu proses di mana anak diajarkan untuk menjalankan tindakan-tindakan tertentu secara berulang hingga tindakan tersebut meresap secara mendalam dalam dirinya. Sehingga, tindakan tersebut tidak lagi memerlukan arahan eksternal, melainkan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya secara alami. Dengan kata lain, tindakan itu telah meresap dalam dirinya secara mendalam sehingga

terjadi dengan sendirinya.²⁰⁸

Dalam konteks pengajaran pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk membentuk kebiasaan berfikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam²⁰⁹ Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa seseorang yang terlatih akan menjadi ahli dalam hal ini, anak didik akan menjadi siswa yang cakap karena telah menjalani pelatihan secara berkelanjutan, sehingga apa yang telah diajarkan akan tertanam dalam dirinya dan memungkinkan mereka untuk menghadapi tahap belajar selanjutnya.

Dengan demikian, metode pembiasaan harus dilaksanakan secara bertahap, selalu memperhatikan proses untuk mencapai tujuan yang positif. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak didik. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah mengajarkan kepada anak-anak apa yang mudah dan dapat mereka pahami, karena memberikan materi yang terlalu kompleks akan membingungkan pikiran mereka dan membuat mereka kehilangan minat dalam belajar. Prinsip ini juga ditemukan dalam Al-Qur'an yang mengamanatkan untuk memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan.²¹⁰

Anak dianggap sebagai amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya, dan hati mereka yang murni adalah sebuah harta berharga yang sangat berharga. Apabila anak dibiasakan dengan perilaku buruk dan dibiarkan tanpa pengawasan, maka ia akan menghadapi risiko bencana dan kerusakan. Oleh karena itu, menjaga dan mendidik anak dilakukan melalui upaya pendidikan dan pengajaran akhlak yang baik.²¹¹ Sistem dalam Islam yang digunakan untuk memperbaiki perilaku anak adalah melalui pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran mengacu pada pendekatan teoretis dalam usaha perbaikan perilaku anak, sedangkan pembiasaan mengacu pada implementasi praktis dalam proses

²⁰⁸ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hal. 47

²⁰⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

²¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 101-103

²¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, hal. 100

pembentukan dan persiapan anak.²¹²

Oleh karena itu, penting bahwa pembiasaan, yang awalnya cenderung mekanistik, harus melibatkan anak sendiri. Ini dapat dicapai dengan melibatkan penjelasan dan nasihat yang diberikan secara bertahap sepanjang waktu, sehingga anak dapat memahami alasan di balik kebiasaan tersebut.

Petunjuk dalam menanamkan kebiasaan meliputi beberapa langkah: *Pertama*, kebiasaan buruk yang telah dimiliki anak selama ini harus secara perlahan-lahan dihilangkan dan digantikan dengan kebiasaan yang baik. *Kedua*, dalam upaya menanamkan kebaikan, pendidik harus menyederhanakan motivasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. *Ketiga*, sebelum anak sepenuhnya memahami alasan di balik perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan harus ditanamkan melalui latihan yang berkelanjutan, dengan memberikan penghargaan dan dorongan. *Keempat*, kebiasaan yang berkaitan dengan menjaga kesehatan, norma-norma sosial yang baik, serta praktik keagamaan yang mendasar harus ditanamkan sejak usia dini. *Kelima*, dalam proses mendidik untuk membentuk kebiasaan, penting untuk memotivasi anak dengan cara yang menggerakkan perasaan mereka. Rasa sukacita harus selalu mencakup sikap anak didik dalam melatih diri untuk memiliki kebiasaan yang diinginkan. Inilah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses pembiasaan agar proses ini dapat berjalan dengan lebih lancar, mencapai hasil yang baik, dan mudah diimplementasikan.²¹³

"Pembiasaan" sebagai model *holistic parenting* merujuk pada proses pembentukan kebiasaan positif pada anak dengan mengulang tindakan tertentu hingga tindakan tersebut menjadi melekat dalam diri mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk membentuk kebiasaan sesuai dengan ajaran agama. Penting untuk menyederhanakan motivasi, memberikan penjelasan, dan memotivasi anak dengan rasa sukacita dalam proses ini. Tujuannya adalah menggantikan kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik dan memastikan

²¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, hal. 60

²¹³ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, hal. 205-206

pembiasaan berlangsung bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Nasihat (*al-Mau'idzāh*)

Kata "nasihat" berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja "Nashaha" (نصح) yang memiliki makna "khalasha" (خلص), yang mengacu pada hal yang murni dan bersih dari kotoran, dan juga dapat diartikan sebagai "khaatha," yang berarti menjahit. Ada juga yang mengklaim bahwa kata "nasihat" berasal dari ungkapan "*nashaha ar-rijālu tsaubahu*" (seseorang menjahit pakaiannya), dengan analogi bahwa tindakan memberi nasihat serupa dengan tindakan orang yang selalu berupaya memperbaiki pakaian yang rusak.²¹⁴

Nasihat adalah ide atau saran yang diberikan oleh seseorang kepada pihak lain dengan tujuan memecahkan masalah atau mengatasi situasi tertentu, karena diyakini bahwa nasihat tersebut dapat memberikan solusi yang efektif. Dalam konteks kehidupan umat Islam, nasihat dianggap sebagai prinsip dasar yang sangat penting karena kehidupan umat Islam dibangun atas dasar "ukhuwwah Islamiyyah" (persaudaraan Islam) dan prinsip saling tolong-menolong. Nasihat merupakan alat komunikasi yang efektif dalam membantu mengatasi masalah orang lain dengan cara yang lembut dan sabar, dengan tujuan meningkatkan perbaikan dan kebaikan mereka, tanpa merendahkan harga diri keduanya.²¹⁵

Melalui pemberian nasihat, manusia dapat meningkatkan cara berpikir yang lebih baik, baik bagi orang yang memberikan nasihat maupun yang menerimanya. Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional, karena pemberian nasihat menciptakan rasa kasih sayang dan kepedulian antara orang yang memberi nasihat dan yang menerimanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nasihat membawa manfaat dan kebaikan baik bagi penasihat maupun penerima nasihat. Nasihat, dalam konteks ini, memiliki kesamaan dengan petuah, karena keduanya berasal dari kata-kata yang mengandung pesan-pesan positif untuk menginspirasi

²¹⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 8

²¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 8

seseorang agar mau melakukan perbaikan diri.

Dalam memberikan nasihat, Islam memberikan pedoman yang mengharuskan kata-kata yang digunakan memperhatikan hal-hal berikut: *Pertama*, "*Qaulan Kariiman*" (kata-kata yang mulia), yang mengedepankan berbicara dengan sopan dan menghindari kata-kata yang merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain, termasuk menghindari ejekan atau hinaan. *Kedua*, "*Qaulan ma'rufan*" (kata-kata yang baik) atau diam, sebagaimana yang diajarkan dalam hadits Rasulullah yang mengingatkan untuk berbicara yang baik atau diam. Ini berarti menjauhi kritik yang menghina, pencarian kesalahan, fitnah, dan upaya menghasut. *Ketiga*, "*Qaulan Syadidan*" (kata-kata yang lurus dan benar), yang mengacu pada kejujuran dalam berbicara dan menekankan pentingnya tidak berdusta. Kebohongan dapat membuka jalan kebohongan lain, sehingga kejujuran dianggap lebih mulia. *Keempat*, "*Qaulan Balighan*" (kata-kata yang tepat), yang mempertimbangkan situasi dan kondisi yang tepat saat menyampaikan pesan dan menggunakannya dengan kata-kata yang sesuai. Gaya bahasa, materi percakapan, dan cara penyampaian harus disesuaikan dengan orang yang diajak bicara. *Kelima*, "*Qaulan Layyinan*" (kata-kata yang lembut), yang mencakup teknik komunikasi yang baik seperti merendahkan suara, menghindari bentakan, dan menjaga nada bicara yang lembut.²¹⁶

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model *holistic parenting*, konsep "nasihat" merupakan pemberian saran dan panduan dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan kebaikan tanpa merendahkan harga diri. Nasihat, yang mengandung pesan positif untuk inspirasi perbaikan diri, ditekankan dalam Islam dengan cara komunikasi yang sopan, menggunakan kata-kata baik atau diam, berbicara yang benar, memilih kata-kata yang tepat, dan berkomunikasi dengan lembut. Ini menciptakan kasih sayang, kecerdasan emosional, dan pemahaman yang lebih baik antara penasihat dan penerima nasihat serta menjadikan nasihat sebagai alat penting dalam membentuk perkembangan anak yang positif dalam model *holistic parenting*.

²¹⁶ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, hal. 208-209

4. Perhatian dan Kontrol (*al-Mulāhazah*)

Orang tua harus memberikan perhatian dan kontrol secara seimbang dalam mendidik anak-anak mereka. Perhatian mencakup menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta melibatkan diri dalam aktivitas anak serta mengawasi perkembangan mereka selama masa pertumbuhan. Sementara itu, kontrol mencerminkan pengawasan terhadap perilaku anak, bertujuan agar mereka tetap mematuhi aturan dan norma-norma. Kontrol juga bisa merujuk pada kemampuan individu untuk memahami diri dan lingkungan mereka, serta kemampuan mereka untuk mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu saat berinteraksi dengan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatur perilaku, keinginan untuk beradaptasi dengan norma sosial, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa menutupi perasaan mereka.²¹⁷

Dalam pendidikan anak, perhatian dan kontrol diberikan untuk memantau dan memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk perkembangan mental, fisik, sosial, dan spiritual. Menurut konsep Averill, ada tiga jenis kemampuan pengendalian diri yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan pengendalian keputusan (*decisional control*).²¹⁸

- a. *Behavioral control* mengacu pada kemampuan individu untuk merespons atau mengubah suatu situasi yang tidak diinginkan. Ini mencakup dua komponen utama, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan, yang berarti kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, apakah diri mereka sendiri atau faktor eksternal. Kemampuan memodifikasi stimulus adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola stimulus yang tidak diinginkan.
- b. *Cognitive control* mencakup kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkannya, menilainya, atau mengintegrasikannya ke dalam kerangka kognitif

²¹⁷ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 21-22

²¹⁸ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, hal. 29-31

sebagai bentuk adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Ini melibatkan dua komponen, yaitu memperoleh informasi, yang mencakup individu dalam memahami situasi yang tidak diinginkan, dan melakukan penilaian, yang merupakan upaya individu untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan situasi atau peristiwa dengan mengedepankan sudut pandang subjektif.

- c. *Decisional control* adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan atau tindakan berdasarkan keyakinan atau persetujuan mereka sendiri. Kontrol diri dalam pengambilan keputusan akan efektif jika individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan kemampuan untuk memilih dari berbagai alternatif tindakan yang ada

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model kontrol (*al-Mulāhazah*) menekankan pentingnya keseimbangan antara perhatian dan kontrol dalam mendidik anak. Perhatian melibatkan ikatan emosional dan keterlibatan aktif dalam perkembangan anak, sementara kontrol mencakup pengawasan perilaku dan pengembangan kemampuan pengendalian diri anak. Dalam pendidikan anak, kontrol diri melibatkan tiga aspek utama: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan. Keselarasan antara perhatian dan kontrol adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan mendukung perkembangan positif anak.

5. Apresiasi Positif dan Negatif (*al-'ujārah wa 'uqūbah*)

Apresiasi diberikan kepada anak untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Apresiasi adalah bentuk konsekuensi yang diberikan sebagai tanggapan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan apresiasi dan hukuman:²¹⁹

- a. Pendekatan yang lembut harus digunakan oleh pendidik saat memberikan apresiasi atau hukuman kepada anak.
- b. Karakter anak perlu diperhatikan. Jika anak memiliki sifat yang keras, hukuman mungkin diperlukan. Namun, jika anak sensitif, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan karakter anak.

²¹⁹ Rika Widya, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, hal. 212-213

- c. Hukuman perlu diberikan secara bertahap, dimulai dari yang ringan hingga yang lebih berat, tergantung pada tingkat pelanggaran dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Hukuman harus diberikan secara bertahap, dimulai dengan yang lebih ringan, dan ditingkatkan jika efeknya tidak memberikan dampak positif pada perilaku anak.
- d. Penting untuk menunjukkan kesalahan dalam perilaku anak sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan mereka. Dalam memberikan hukuman, perlu menunjukkan kesalahan yang dilakukan anak agar mereka memahami kesalahan mereka dan tidak mengulanginya di masa depan. Hukuman harus diberikan atas perilaku yang salah dan bukan sebagai kritik terhadap pribadi anak. Dengan kata lain, walaupun anak melakukan kesalahan, orang tua tetap mencintai mereka dan berharap yang terbaik untuk mereka.

Dari paparan tersebut, model *holistic parenting* dalam bentuk apresiasi dan hukuman merupakan metode penting untuk membentuk perilaku anak. Apresiasi digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif, sementara hukuman digunakan sebagai konsekuensi terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan apresiasi dan hukuman melibatkan pendekatan yang lembut, pertimbangan karakter anak, pemberian hukuman secara bertahap berdasarkan tingkat pelanggaran, dan pentingnya menunjukkan kesalahan perilaku anak agar mereka dapat belajar darinya. Hukuman harus selalu difokuskan pada perilaku yang salah dan tidak menjadi kritik terhadap pribadi anak, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif anak.

Dalam pengasuhan orang tua memberikan pengajaran kepada anak, pembelajaran dilakukan untuk memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, demokratis dan humanis. Pembelajaran dipeloreh berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi-lingkungan. Dengan adanya strategi pembelajaran anak-anak dapat menjadi diri sendiri (*learning to be*) dalam arti dapat memperoleh kecakapab sosial, serta mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Dalam teori pola asuh barat yang berkembang saat ini kita mengenal pola yang berkembang saat ini kita mengenal pola asuh demokratis sebagai sebuah sistem pola asuh yang dianggap efektif dalam pendidikan pola asuh anak. Pola ini dianggap efektif karena mengandung dua pola asuh sekaligus yaitu demanding (tuntutan) dan responsive (kehangatan atau respon terhadap kebutuhan anak). Sedangkan dalam pola asuh holistik, Ulwan memfokuskan pengasuhan anak – yang dalam hal ini lebih ditekankan pada pendidikan anak – dalam dua dimensi dasar; peneguhan ikatan antara anak dengan Islam dan peringatan serta perhatian terhadap anak.

BAB V

KEUTAMAAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK

Pendidikan karakter anak bagi Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang fundamental oleh orang tua terhadap anak. Pendidikan tersebut terdapat proses pembentukan moral, etika, dan kebijaksanaan sejak dini untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan bermoral.

Menurut Ibnu Miskawaih pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kedalam lingkungan keluarga sebagai basis standar yang diterapkan dalam perilaku anak, dimulai dari pemahaman terhadap diri, pemahaman terhadap orang lain, dan menyadari untuk membangun lingkungan lestari menggunakan norma-norma moral dan agama sebagai pedoman hidup.

A. Metode Pendidikan Karakter Anak

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan maka harus terpenuhi unsur-unsur pendidikan yang salah satunya adalah metode pendidikan. Metode sendiri adalah cara yang digunakan dalam proses pengajaran. Dengan adanya metode pendidikan dapat memfasilitasi pemahaman anak. berikut ini beberapa metode pendidikan karakter anak oleh orang tua yang digagas oleh Ibnu Miskawaih sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Mengulas kembali mengenai pengertian akhlak atau karakter menurut Ibnu Miskawaih yaitu “keadaan jiwa yang membuat jiwa bertindak tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam”.²²⁰ Hal yang perlu digaris bawahi adalah kata “tanpa pemikiran dan pertimbangan yang mendalam” yang dapat ditekankan bahwa karakter itu berkaitan dengan perilaku atau perbuatan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Praktik pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pala dalam buku pendidikan karakter yang mengatakan bahwa karakter tidak dapat terbentuk secara otomatis, hal itu perlu dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan dari waktu ke

²²⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 56

waktu.²²¹

Dalam pendidikan Ibnu Miskawaih, menjelaskan bahwa akhlak atau karakter itu ada yang bersifat alami dan karakter yang dibentuk melalui pembiasaan dan latihan Hal ini selaras dengan pendapat Aristoteles dalam buku *book on ethics* dan *book on categories* –yang dikutip dari buku menuju kesempurnaan akhlak menurut Aristoteles bahwa orang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, meskipun hal itu tidak pasti. Dia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda bagi setiap orang. Sebagian tanggap dan bisa terimplementasi dengan baik secara langsung, Namun, sebagian juga tanggap hanya saja tidak bisa menerima secara langsung.²²²

Ibnu Miskawaih memberikan pedoman mengenai pendidikan karakter di mana seorang pendidik harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak jiwa binatang berakhir dan munculnya jiwa kemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus disesuaikan dengan daya-daya yang ada pada anak, yaitu daya syahwat, daya berani dan daya berpikir. Dengan adanya daya syahwat maka anak-anak di didik adab makan, adab bejalan, adab berpaiakian, tidur dan sebagainya. Sementara daya berani diterapkan daya marahnya. Dan yang terakhir daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku.²²³

Dalam proses pembinaan akhlak khususnya pada anak usia dini, karakter yang dimiliki setiap anak pada masa pertumbuhan tidaklah sama, terdapat anak yang pemalu, keras, baik, lembut dengki dan sebagainya, hal ini yang disebut dengan keadaan jiwa secara alamiah. Dalam proses pembinaan karakter, terdapat anak yang tanggap dan tidak tanggap, mudah dan lunak, keras dan sulit. Dengan adanya keberagaman karakter akan berdampak pada proses pembentukan

²²¹ Sukatin dan Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2021), 195.

²²² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* 58.

²²³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 59-60.

karakter.

Perilaku-perilaku yang ada pada diri anak jika tidak dikoreksi atau di luruskan dan biarkan menjadikan anak tumbuh dan terbentuk seperti tabiat alaminya. Misal, anak yang tumbuh dengan sifat keras dan pemaarah akan memuaskan apa yang di anggap cocok dengan tabiat alaminya. Sebagaimana tujuan dari pendidikan karakter Ibnu Miskawaih adalah “untuk memperbaiki karakter dalam diri anak menjadi manusia yang mulia”, sehingga perbaikan ditunjukkan untuk mengubah perilaku mencapai karakter baik. Metode pembiasaan dan latihan menjadi hal yang penting dilakukan untuk memperbaiki karakter anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* sebagai berikut:

*pembiasaan oleh orang tua dilakukan dengan mengajarkan untuk cinta pada kebijakan dan kemuliaan serta hidup didalamnya. Dengan begitu anak akan terbiasa menahan diri untuk melakukan tindakan-tindakan tercela. Orang tua melatih yang membawa panas bawaan seperti menjaga kesehatan, menghilangkan rasa malas, mengikis kebodohan, membangkitkan semangat dan jiwa.*²²⁴

Adapun metode pembiasaan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga Ibnu Miskawaih tidak terlepas dari peran orang tua yang mana orang tua secara waktu dan intensitas lebih banyak dihabiskan bersama anak khususnya pada masa *golden age* atau usia keemas pada saat itu tanggung jawab mendidik anak berada pada orang tua. Pembiasaan harus dilakukan secara berkala dan dilakukan pada anak sedini mungkin, misal dengan membiasakan bersikap dan berperilaku baik, sopan, santun, menghargai dan menghormati orang lain.

2. Metode Peneladanan

Anak adalah peniru yang ulung merupakan ungkapan perlu diingat oleh orang tua, apapun yang ditampilkan orang tua itu akan di tiru. Metode pembiasaan dan peneladanan saling terkait satu sama lain. Maka sebelum mengajarkan anak, hendaknya kebiasaan baik sudah dilakukan terlebih dahulu oleh orang tua. Misal, dengan membiasakan berbuat baik,

²²⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 80.

beribadah dan menghindari keburukan. Anak akan melihat kebiasaan orang tuanya dan secara spontan akan mengikuti atau meniru apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

3. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan yang mengandalkan lisan melalui kata-kata yang dapat menyentuh hati. Dengan kepiawaian dalam berbahasa dan mengolah kata membuat metode nasihat menjadi metode yang ampuh dan dapat dipraktikkan oleh orang tua dalam pendidikan karakter anak. Lebih lanjut Abuddin Nata yang dikutip dari buku *Pendidikan Karakter Berbasis keluarga* mengatakan bahwa metode pendidikan yang menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati dapat mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya.²²⁵ Selain menggunakan bahasa hati, nasihat juga dapat disampaikan melalui pendekatan rasional. Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih memberikan penekanan agar anak dapat menaati syariat dan berbuat baik. Hal ini perlu melibatkan orang tua khususnya dalam menuntuk anaknya melalui nasihat. Menurut Ibnu Miskawaih

“Orang tua di berikan kewajiban memberi nasihat kepada anak untuk melakukan perbuatan baik.”

Menurut Ibnu Miskawaih, Nasihat menjadi metode yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan mengandalkan kepiawaian dalam berbicara, orang tua merupakan pihak yang harus dihormati dalam sebuah keluarga, sehingga nasihat yang diberikan merupakan hal yang harus dipatuhi oleh anak.

Dalam tujuan pendidikan interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting, seperti interaksi antara orang tua dan anak, sehingga nasihat-nasihat yang disampaikan dapat mudah diterima oleh anak. Semakin dekat interaksi orang tua dengan anak maka semakin mudah diterima nasihat dan dipraktikkan oleh anak. Sebelum memberi nasihat, hendaknya orang tua memberi contoh atau peneladanan terlebih dahulu. Antara metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode nasihan hal ini menunjukkan bahwa dari ketiga metode tersebut saling melengkapi.

Contoh nasihat yang jelaskan oleh Ibnu Miskawaih dalam kitab

²²⁵ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Bernbasis Keluarga*, 181

Tahdhīb al-Akhlāq adalah ketika orang tua dianjurkan untuk mensihati anaknya dalam makan, di mana Ibnu Miskawaih meminta orang tua untuk menasihati anak agar tidak makan terlalu manis, makanan manis seperti peme, kue, dan buah-buahan dapat mudah dicerna oleh tubuh sehingga membuat anak terbiasa makan sehingga menjadi rakus²²⁶; hal ini selaras dengan pendapat dari *National Institutes of Health* bahwa makanan manis dapat menyebabkan obesitas yang membuat orang susah beraktivitas seperti biasa,²²⁷ menghindari minuman-minuman yang memabukkan.

4. Metode Apresiasi dan Hukuman

Apresiasi adalah bentuk penghargaan yang biasa diberikan ketika telah melakukan perbuatan baik. Bentuk apresiasi bisa berupa pujian, pemberian hadiah Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih: “*Pujilah dia di hadapan sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik.*”²²⁸

Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan perkembangan manusia

Dalam sebuah pendidikan orang tua sebagai pendidik pasti dihadapkan dengan berbagai perilaku anak, dalam proses pembentukan karakter anak-anak belum bisa membedakan baik dan buruk, mereka masih mengikuti karakter alami. Menurut Ibnu Miskawaih hukuman diberikan sebagai jalan terakhir apabila dari semua metode sebelumnya tidak bisa dilaksanakan. Menurut Muhammad Qutb dalam buku “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada masa itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tersebut adalah hukuman.”

Hukuman yang diberikan berupa hardikan atau celaan. Menurut Abuddin Nata dalam buku “filsafat pendidikan Islam” terdapat beberapa ha-hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik atau orang tua dalam memberikan hukuman, diantaranya:

²²⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 78

²²⁷ Adam Drewnowski; dkk, “Sweetness Food and Preference”, *the Journal of Nutrition*, Vol. 142 Issue 6, 2012

²²⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 76.

- a. Hukuman ini benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Hukuman ini hanya sebagai *ultimatum remedium* (solusi terakhir).
- b. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik atau anak baiknya diberikan kesempatan untuk merenungi kesalahan dan memperbaiki diri.
- c. Pemberian hukuman baiknya yang di mengerti oleh anak, sehingga anak dapat menyadari kesalahannya dan menjadi jera atas perbuatan yang dilakukan sebelumnya.
- d. Hukuman hanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan saja.²²⁹

Selaras dengan metode yang diajarkan Ibnu Miskawaih bahwa dalam metode hukuman terdapat hal yang harus diperhatikan agar maksud dan pesan yang disampaikan melalui hukuman dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa apabila anak melakukan tindakan yang berolak belakang maka perhatikan terlebih dahulu, dan diusahakan tidak langsung memarahi atau memakinya, akan tetapi perhatikan terlebih dahulu khususnya bagi anak yang menutupi dan tidak terbuka kepada orang tua. Sanksi diberikan secara bertahap dimulai dari ancaman atau hardikan kemudian berupa hukuman ringan seperti pukulan ringan. Ancaman dan hardikan diberikan ketika anak-anak melakukan perbuatan buruk secara berulang, maka perlu dilakukan hardikan atau celaan secara diam-diam, maksud dari secara diam-diam artinya hanya antara orang tua dan anak saja yang mengetahui atau tidak menegur anak ketika berada ditengah keramaian. Pemberian hukuman hendaknya dilakukan dengan hati-hati karena hal ini akan memiliki dampak pada perkembangan pribadi anak.

B. Materi dan Pola Tingkah Laku yang Baik

Materi pendidikan menjadi sebuah jembatan bagi tercapainya mencapai tujuan pendidikan karakter anak. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih meghendaki agar sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Tahdzibul akhlak*, seperti akhlak makan, minum, berpakaian, cara berjalan, tidur dan

²²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), 103-105.

sebagainya. Selain itu, membiasakan mampu mengendalikan diri, sedikit berbicara dan berakhlak dalam bercakap.

Materi pendidikan karakter terbagi ke dalam tiga bagian, *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *Kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; *Ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Ibnu Miskawaih memandang bahwa karakter itu bisa diubah melalui pembiasaan dan latihan. Pembiasaan dilakukan ketika anak berusia dini dengan melakukan tindakan baik, sopan dan menghormati orang lain sedangkan latihan dilakukan untuk melawan jiwa *syahwaniyyah* dan *alghadabiyah* agar tidak menguasai jiwa manusia, karena kedua jiwa ini berkaitan dengan badan maka wujud latihan harus bermanfaat dan berdampak baik bagi tubuh. Misal dengan menghindari makan dan minum yang dapat membawa dampak buruk bagi tubuh. Selaras dengan tujuan *parenting* menurut kemendiknas yaitu Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melaksanakan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak.

Ibnu Miskawaih mengatur makanan apa saja yang tidak hanya baik untuk tubuh melainkan untuk jiwa, beliau menyebutkan dalam materi pendidikannya yaitu melarang anak-anak untuk terlalu sering makan manis seperti permen, kue dan buah. Ibnu Miskawaih mengatur jumlahnya agar tidak terlalu sering hal ini akan mempengaruhi jiwa anak. anak yang terlalu sering makan manis yang disebutkan di atas, membuat cepat terurai sehingga akan menjadikannya rakus dan suka makan banyak. Selain itu, beliau juga mengatur mengenai minuman di mana minuman tersebut harus yang membawa manfaat, buka minuman yang memabukkan yang dapat merusak kerja otak.

Salah satu keutamaan akhlak adalah kebijakan atau arif di mana kebijaksanaan tersebut memiliki enam bagian, di antaranya, pandai; ketajaman berpikir; pemikiran yang jernih; rasional; ketajaman dan kekuatan otak; mudah dalam belajar dengan mengatur pola makan yang baik, dan mengkonsumsi makanan yang bergizi akan mempengaruhi

kinerja otak sehingga otak dapat berfungsi dengan baik. Daya berpikir harus seimbang dengan daya nafsu dan daya marah. Apabila daya berpikir dikuasai oleh daya marah dan daya nafsu merupakan orang yang memiliki karakter yang buruk.

Pertama, Materi yang wajib bagi kebutuhan manusia adalah ibadah kepada Allah yaitu sholat, puasa, sa'i dan usaha dan hal-hal yang dapat membuat manusia menjadi dekat dengan Allah SWT.²³⁰ Berbagai materi selalu berkaitan dengan bentuk pengabdian kepada Allah yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak

Kedua, Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa yaitu seperti pembahasan tentang akidah yang benar. Motivasi untuk senang kepada ilmu. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ajaran-ajaran agama dapat membimbing jiwa kepada akhlak yang baik. Melaksanakan ibadah merupakan bagian latihan jiwa dengan tujuan membina mental kepada akhlak yang baik. Orang tua berperan dalam mengingatkan anak tentang karunia Tuhan dan bersyukur melalui ibadah.

Ketiga, Materi ini berkaitan dengan keperluan manusia dengan manusia lain seperti ilmu muamalah, komunikasi yang saling menasihati. Manusia tidak bisa mencapai kesempurnaan apabila hidup menyendiri. Kebajikan hendaknya termanifestasi dalam perbuatan. Di mana manusia hidup bermasyarakat, berinteraksi sosial dan tinggal bersama orang lain. Kebajikan tidak bisa hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, hal ini tidak layak disebut kebajikan, yang di sebut dengan kebajikan hendaknya dapat dirasakan dan sampai kepada orang lain tidak hanya pada diri sendiri.

Anak yang masih berusia dini hendaknya orang tua dapat mengajarkan dan membiasakan anaknya bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik, misal dimulai dari mengajarkan anak berbicara yang lembut dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Selain itu, pada teman sebaya nya anak dibiasakan untuk tidak berbohong dan membicarakan atau membanggakan harta orang tuanya. Ajarilah anak untuk berbicara yang bermanfaat, jujur, tidak memfitnah dan

²³⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 123

menghindari bersumpah.²³¹ Misal latihlah anak untuk berbicara yang menyenangkan, sehingga orang-orang merasa nyaman mendengarkannya, saling menasihati teman sebaya sehingga kebaikan tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri akan tetapi dapat dirasakan oleh orang lain.

C. Relevansi dengan *holistic parenting* di Era Modern

Pendidikan karakter anak oleh orang tua menurut Ibnu Miskawaih bisa diterapkan dalam *holistic parenting*, karena sifat dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi bagian inti dari pembahasan pendidikan karakternya, misalnya mansuai harus bijaksana, berani, sederhana dan adil. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter utama manusia. Keempat nilai-nilai tersebut dapat menjadi pilar utama dari pembentukan karakter anak.

Pada penjelasan ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis relevansi dari pendidikan karakter anak dalam keluarga menurut Ibnu Miskawaih dengan *holistic parenting*. Dengan menganalisis keduanya dengan metode holistik kiranya dari dua variabel tersebut terdapat benang merah yang membuat kedua konsep tersebut memiliki sebuah relevansi, terkait lingkungan pendidikan tujuan pendidikan, landasan pendidikan karakter, metode dan materi pendidikan karakter yang nantinya akan direlevansikan dengan *holistic parenting*. Berikut ini beberapa relevansi antara pendidikan karakter anak dalam keluarga menurut Ibnu Miskawaih dengan *holistic parenting*:

1. Lingkungan Pendidikan Karakter Anak

Lingkungan pendidikan karakter dalam keluarga menjadi salah satu dari Tri Sentra lembaga pendidikan di samping sekolah dan masyarakat. Keluarga khususnya orang tua berfungsi sebagai pendidik di dalam rumah tentu akan mengajak, merangkul dan mengajarkan anak untuk melakukan kebijaksanaan, berbuat adil, mencintai dan melaksanakan kebaikan. Peran keluarga menjadi penting dalam pendidikan karakter, di mana puncak tanggung jawab pendidikan terletak pada orang tua, ketika pendidikan karakter di dalam keluarga baik maka pada tingkat pendidikan di sekolah maupun masyarakat akan menjadi lebih baik. Hal

²³¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 79.

ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa hakikat dari sebuah pendidikan itu usaha untuk saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.²³² Analisis Dalam lingkungan keluarga, proses pendidikan terjadi secara alamiah tanpa adanya lembaga pendidikan professional. Hal ini dapat dibuktikan melalui materi pendidikan yang meliputi seluruh bidang kehidupan, dan proses evaluasi pendidikan dilakukan secara langsung. Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakternya tidak terlepas dari peran orang tua. Menurutnya orang tua menurutnya pendidik yang utama adalah orangtua.

Dengan demikian terdapat relevansi dengan *holistic parenting* di mana pendidikan dilakukan didalam keluarga menjadikan orang tua sebagai pembentuk karakter yang utama bagi anak. Dalam *holistic parenting* orang tua bertanggung jawab atas pendidikan karakter anak.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan adalah tumpuan dasar konseptual yang digunakan dalam dunia pendidikan landasan menjadi hal yang penting karena tanpa adanya landasan maka praktik pendidikan akan hilang arah. Landasan pendidikan karakter oleh orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak, dalam *holistic parenting* landasan pendidikan menitik beratkan pada aspek religius dan psikologi. *Holistic Parenting* menjelaskan peran orang tua dalam proses mendidik menjadikan agama sebagai bagian yang integral dari kehidupan keluarga mereka, hal ini memiliki relevansi dengan landasan pendidikan karakter oleh orang tua dalam keluarga perspektif Ibnu Miskawaih yaitu agama dan psikologi.

Landasan agama dalam *holistic parenting* dijadikan sebagai dasar penting dalam pendidikan karakter di mana landasan agama dapat menjadi *context* (latar belakang), *content* (isi pola asuh) dan *conduct* (tampil dalam tingkah laku sehari-hari).²³³ *Context* (latar belakang) di mulai dari lingkungan di mana anak tumbuh. Lingkungan idealnya mencerminkan

²³² Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, "Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)", (Pasca Sarjana, Medan, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan), 121.

²³³ Rika Widya; dkk, *Holistik Parenting Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 190.

suasana religius yang dapat memberikan pengaruh pada anak dalam menyaksikan perilaku positif. Sementara *content* adalah perlakuan atau kebiasaan dan atauran yang dibuat oleh orang tua yang berlandaskan ajaran agama dalam upaya membentuk karakter yang baik. Selanjutnya *conduct* atau implementasi perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

234

Ajaran agama mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter anak. setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Selain itu, agama dijadikan sebagai pedoman bagi moral sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah.

Landasan agama dapat dijadikan sebagai pemacu anak untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, ajaran agama dapat memberikan motivasi bagi anak untuk melakukan kebaikan. Pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak manusia yang bersumber dalam ajaran Agama sehingga menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurut Abuddin Nata perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme dan dikotonimisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.²³⁵

Landasan yang kedua adalah psikologis. Suasana psikologis menciptakan fondasi emosional dan relasional yang sehat antara orang tua dan anak. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua membantu membangun hubungan yang positif, kemudian *integrated parenting*²³⁶ menyertai dengan memberikan panduan praktis bagi orang

²³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2012), 14.

²³⁶ Pengasuhan anak yang mengedepankan pemahaman bahwa orang tua selalu dapat belajar dan berkembang dalam mendukung pertumbuhan anak, menekankan kehadiran (*Presence*) dalam pengasuhan, dan menyoroti bahwa ada cara yang lebih baik dalam mendidik anak yang memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak daripada norma yang biasa. Lihat di, Martin Bubeer, *Between Man and Man*, (New York: Routledge, 2002), hal. 123

tua dalam memahami dan mengelola hubungan ini, sehingga memberikan panduan yang jelas dalam mendidik anak.

Menurut Ibnu Miskawaih Syariat agama dapat menjadi faktor yang memiliki pengaruh bagi lurusnya karakter anak, di mana dengan syariat agama dapat membantu orang tua untuk membiasakan anak mereka dalam berbuat baik dan berpikir dengan menggunakan akal untuk berpikir. Apabila anak terbiasa melakukan perbuatan baik dan menggunakan akalnya akan memudahkan anak tersebut untuk menerima kearifan sehingga anak dapat mencapai tujuan dari pendidikan yaitu memperoleh kebahagiaan.²³⁷

Menurut Ibnu Miskawaih, landasan psikologi dalam pendidikan karakter anak melibatkan pemahaman tentang sifat-sifat manusia, perkembangan kepribadian, dan cara-cara untuk mengembangkan akhlak yang baik. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia cenderung memiliki kecenderungan alami terhadap kebaikan dan keburukan, serta bahwa sifat-sifat ini dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

Pertama, Pandangan Ibnu Miskawaih mengenai agama yang dijadikan landasan dalam pendidikan karakter anak tampaknya memiliki relevansi landasan agama pendidikan karakter anak menurut *holistic parenting*. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa landasan agama digunakan faktor yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter yang baik sementara dalam *holistic parenting* landasan agama dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam ajarannya.

Kedua, pandangan Ibnu Miskawaih mengenai landasan psikologis dalam pendidikan karakter anak. menurutnya dalam mengembangkan akhlak yang baik melibatkan pemahaman, perkembangan dan cara-cara untuk membentuk karakter yang baik melalui pendidikan dan latihan. Pandangan ini juga relevan dengan *holistic parenting*. Landasan pendidikan karakter anak melibatkan hubungan emosional yang menjadi fondasi dalam pendidikannya. Hubungan yang sehat antara orang tua dan

²³⁷ Lihat BAB III Biografi Ibnu Miskawaih dan Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga, 12.

anak, kasih sayang dan perhatian yang tulus dapat membantu orang tua dalam mendidik karakter anak melalui pola asuh yang tepat.

3. Tujuan Pendidikan karakter Oleh Orang Tua

Dalam proses pembentukan karakter oleh orang tua, terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai, sebagaimana tujuan dari *parenting* yang di sebutkan dalam Kemendiknas tahun 2012 yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama dan meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam melaksanakan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Dengan demikian *parenting* atau pola asuh menjadi penting sebagai dasar bagi orang tua dalam mendidik anak. Dari tujuan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua dibebankan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan melindungi anak, dimulai dari kebutuhan jasmani sampai kebutuhan rohani.

Menurut *holistic parenting* tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan anak dapat mengembangkan segala potensi di dalam diri secara maksimal yang meliputi segala aspek perkembangan yaitu perkembangan jasmani, akal dan rohani sehingga dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan.²³⁸ Manusia dipandang kesatuan yang utuh yaitu kesatuan anatara jasmani, akal dan rohani. Kesatuan sebagai seorang pribadi, sosial dan makhluk tuhan. Serta kesatuan dalam menjalankan, mempertahankan dan memajukan hidupnya.

Selanjutnya tujuan pendidikan karakter oleh orang tua menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk membentuk akhlak mulia secara substansial dan esensial. Mengangkat derajat manusia menjadi lebih baik melalui bimbingan dan pembiasaan yang dilakukan oleh tua hingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

Antara tujuan pendidikan karakter anak dalam keluarga oleh Ibnu Miskawaih dengan *holistic parenting* memiliki relevansi dimana pada masing-masing memiliki tujuan yang relevan yaitu untuk memperbaiki tingkah laku anak dengan mengembangkan segala potensi yang ada di

²³⁸ Rika Widya; dkk, *Holistic Parenting* Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam, 158.

dalam diri memiliki puncak yang sama yaitu memperoleh kebahagiaan. Dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan karakter perlu diperhatikan bahwa pola asuh yang tepat dapat menjadi dasar bagi tercapainya tujuan tersebut. Peran orang tua sebagai pendidik ditugaskan untuk bertanggung jawab mengajarkan pendidikan karakter pada anak melalui metode yang akurat.

4. Materi Pendidikan Karakter

Materi pendidikan Ibnu Miskawaih terbagi pada aspek jasmani dan rohani. Terkait kebutuhan jasmani Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang makan, minum, kegiatan-kegiatan dan istirahat. Keutamaannya adalah makan dan minum yang halal serta sederhana dan tidak berlebihan, di mana makanan dijadikan sebagai obat agar dapat menjaga kesehatan dan dapat melakukan aktifitas kehidupan. Selanjutnya, kegiatan olahraga, Ibnu Miskawaih mengajarkan bahwa dalam materi pendidikannya menekankan harus terbiasa olahraga seperti contoh sederhananya adalah berjalan. Hal ini akan membantu dalam memelihara kesehatan, menghindari kemalasan dan mencegah kebodohan. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga mengatur bahwa dalam istirahat hendaknya tidak terlalu lama dan hendaknya menggunakan tempat tidur yang sederhana sehingga membuat anak tidak terlalu larut terlalu lama dalam tidurnya.

Selanjutnya terkait kebutuhan rohani, tidak kalah penting nilai rohani juga memiliki perhatian lebih seperti menumbuhkan rasa hormat, sopan santun dan rasa cinta dan percaya kepada diri sendiri. Menurutnya anak-anak yang belum menrima gambaran apa-apa hendaknya harus dihindari dari perbuatan tercela. Biasakan anak agar terhindar dari kebiasaan-kebiasaan buruk seperti berbicara kasar dan tidak pantas.

5. Metode Pendidikan Karakter

Demi tercapainya tujuan pendidikan karakter anak diperlukan jembatan untuk mewujudkannya yaitu melalui materi pendidikan. Ibnu Miskawaih dalam usaha memperbaiki karakter diperlukan cara-cara yang efektif untuk menerapkan materi-materi tersebut melalui sebuah metode. Metode pendidikan bertujuan memperbaiki akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Beberapa metode pendidikan karakter anak Ibnu Miskawaih terdiri dari metode pembiasaan, metode peneladanan, metode nasihat, metode hukuman,

metode pujian, metode-metode tersebut masih diterapkan di dalam pendidikan dalam keluarga melalui *holistic parenting*.

Berikut ini metode yang dipakai Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik yang masih relevan dengan *holistic parenting*:

Pertama, orang tua berperan dalam mengajarkan kepada anak untuk membiasakan dan melatih diri untuk melakukan perbuatan baik. Latihan-latihan disandingkan dengan pembiasaan. Apabila anak telah berlatih, maka perlu pembiasaan secara berulang agar tetap dikerjakan secara berkelanjutan. Latihan ini bertujuan agar jiwa tidak mengikuti kemauan daya syahwat dan daya berani. Misal berlatih berolahraga dan berjalan, memakan makanan yang sederhana dan menghindari makanan yang dilarang agama dan tidak minum-minuman haram. Metode ini digunakan untuk melatih dan membiasakan anak-anak hidup melawan hawa nafsu dan sederhana.

Kedua, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang sebagai panutan dalam berindak. Pengetahuan dan pengalaman orang lain hukum akhlak yang menjadi sebab munculnya kebaikan dan keburukan dan kebaikan bagi manusia. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan pendidikan dari rumah, hal ini yang menjadi alasan mengapa pendidikan keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua berperan dalam mendidik jiwa anak untuk mencapai kebahagiaan sejati, dengan mendidik, merangkul, mengajarkan anak untuk berperilaku adil, bijaksana, mencintai kebaikan dan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Metode pendidikan yang dilakukan yaitu berupa peneladanan dan nasihat. Orang tua sebagai sosok yang dihormati akan menjadi panutan bagi anak, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan gambaran bagi anak bagaimana seharusnya berperilaku. Selain itu, dalam mendidik karakter anak menuju kesempurnaan anak tidak mudah, karena setiap anak memiliki proses perbaikan karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu nasihat menjadi hal yang penting, karena dengan tutur kata yang baik dan lembut dapat menyentuh hati anak. dengan adanya ikatan emosional antara orang tua dan anak dapat mempermudah dalam menyampaikan nasihat. Melalui metode ini dapat membentuk karakter yang bijaksana. Di mana anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Ketiga, Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pendidikan karakter adakalanya orang tua dapat menghardik anak, apabila terdapat pada diri anak perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hukuman adalah jalan terakhir yang harus ditepuh apabila metode lain tidak mempan. Dalam metode hukuman, dapat disesuaikan sesuai dengan jamannya. Hukuman diberikan sebagai bentuk peringatan apabila melanggar suatu perintah atau ajaran. Namun, bentuk dari hukuman tersebut dapat disesuaikan asal tetap pada ketetapan, tidak boleh dilakukan ketika di depan banyak orang dan tidak terlalu sering. Dengan metode ini dapat membentuk karakter pemberani. Di mana anak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan siap menerima sanksi atas perbuatannya.

Keempat, apresiasi positif diberikan oleh orang tua kepada anak, ketika anak melaksanakan syarat dan melakukan perbuatan baik. Apresiasi menunjukkan kepada anak bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar, sehingga dapat menyenangkan hati anak dan membuat anak senang untuk melakukannya.

Metode-metode tersebut masih relevan dan masih digunakan sampai saat ini sesuai dengan yang terapkan dalam *holistic parenting*.

Tugas orang tua sebagai pendidik dalam membina karakter anak merupakan tugas yang mulia. Orang tua harus senantiasa membiasakan sifat-sifat yang mulia, yang mengembangkan aspek kognitif dan religiusitas, Selain itu, menanamkan kepribadian yang mulia sebagai sosok figure bagi anak.

Meskipun pendidikan karakter Ibnu Miskawaih terjadi jauh sebelum abad modern, Namun, nilai-nilai serta prinsip yang diajarkan dalam pendidikan karakter masih relevan dengan praktik *holistic parenting*. materi-materi dapat dijadikan rujukan dalam *holistic parenting*, karena *holistic parenting* merupakan konsep baru sehingga dapat membantu untuk tercapainya tujuan dari pendidikan karakter dalam keluarga.

Dalam prakteknya pendidikan karakter dalam *holistic parenting* dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Miskawaih ke dalam pola asuh, dalam perspektif ini nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dijadikan salah satu pedoman pendidikan karakter dalam keluarga melalui *holistic parenting*.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pendidikan karakter anak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansiya dengan *Holistic Parenting* dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pendidikan karakter anak merupakan proses mengajarkan nilai-nilai dan norma dalam membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter pada anak dimulai sejak dini, di mana orang tua memiliki peran utama dalam membimbing, memberi contoh yang nantinya akan ditiru oleh anak. *Parenting* atau pola asuh menjadi hal yang penting bagi orang tua dalam mendidik anak, pola yang baik akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun mental.
2. Pendidikan karakter anak menurut Ibnu Miskawaih merupakan pendidikan karakter yang utama dalam keluarga yang berlandaskan ajaran Agama dan Psikologi. Isi pendidikan karakter meliputi tujuan, materi dan metode pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan akhir yaitu kesempurnaan. Adapun strategi yang ditawarkan melalui upaya dari orang tua.
3. *Holistic Parenting* merupakan pola asuh yang komprehensif yang berlandaskan religius dan psikologi. *Holistic parenting* menerapkan pola asuh islami teladan (*qudwah hasanah*), pembiasaan (*al-ādah*), nasihat (*al-mau'izah*), perhatian dan kontrol (*al-mulāhaazah*), serta apresiasi positif dan negatif (*al-'ujārah wa 'uqūbah*).
4. Relevansi pendidikan karakter anak menurut Ibnu Miskawaih dengan *holistic parenting* meliputi beberapa hal yaitu dari segi tujuan, landasan pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan. Jika ditarik secara umum pendidikan karakter anak oleh Ibnu Miskawaih memiliki kesesuaian dengan *holistic parenting*.

Meskipun Ibnu Miskawaih hidup di abad ke-10, akan tetapi pemikiran mengenai pendidikan karakter khususnya pada anak tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan karakter di masa kini. Bahkan pemikiran beliau mengenai akhlak

memiliki relevansi yang cukup kuat dengan pola asuh modern yaitu *holistic parenting*. pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dapat digunakan untuk membenahi dan meningkatkan pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga.

B. Saran dan Masukan

Peneliti memiliki saran untuk peneliti selanjutnya. *Pertama*, penelitian pendidikan karakter anak menurut Ibnu Miskawaih selain dalam lingkungan keluarga, dan sekolah juga perlu dibahas lebih jauh pada lingkungan masyarakat sehingga ketiga lingkungan pendidikan tersebut dapat bersinergi untuk membentuk pendidikan karakter yang terbaik untuk anak. *Kedua*, penggalian lebih lanjut mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih *Ketiga*, peneliti selanjutnya perlu diadakan kembali dengan tema yang sama, Namun, dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7. No. 1 2017: 33-48.
- Adriana, Nhimas Galuh dan Zirmansyah, “Pengaruh Pengetahuan *Parenting* Terhadap Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD”, *Jurnal AUDHI*, Vol. 1 No. 1, 2018: 40-51.
- Agus, Zulkifli, “Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No.1 2019: 11-24
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan Asan dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2014)
- Aisyah, Nur, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, (Pemalang: Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang, 2020)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, (Turki: Darul Fikri, 1993)
- Ali Aisyah M., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018)
- Al-Saibany, Oemar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Amin, Ahmad, *Dhur al-Islam*, Jilid II, (Dar Al-Kitab al-Araby, 1969)
- Amini, Anisa, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Etika Pergaulan pada Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Brandan Barat T.A 2019/2020*, (Skripsi, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019)
- Anggraini, Yenni, “Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No.5, 2022: 9205-9212
- Aplikasi KBBi Offline Edisi V
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arifin, Yanuar, *Pemikiran Emas para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Aslan, “Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No.1, 2019: 20-34
- Astuti, Anis Yuli, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan*

- Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*, (Pasca sarjana, Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro, 2018)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Nilai: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Azizah, Nurul, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No.2, 2017: 178-201
- Azmi, Luluq Ulul, *Unsur-unsur Tahdzib AL-Akhlak Karya Ibnu Miskawaih Pada Bimbingan Konseling Permendiknas*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2018)
- Bawono, Yudho, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020)
- Bisri, Khasan, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter", (Jakarta: Nusamedia, 2021)
- Bubeer, Martin, *Between Man and Man*, (New York: Routledge, 2002),
- Darussalam, Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam* (pasca Sarjana: Uin Alaudin Makassar, 2014)
- Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010)
- Dhowi, Bay, et al., "Pengaruh Nilai terhadap Ketangguhan", *Jurnal Becoss*, 1 2019: 1-10
- Dimas, Muhammad Rasyid, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)
- Drewnowski, Adam; dkk, "Sweetness Food and Preference", *the Journal of Nutrition*, Vol. 142 Issue 6, 2012: 1142-1148.
- Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022)
- Falah, Saiful, *Jalan Bahagia Berkenalan dengan Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020)
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Hakim, Abdul, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, 2014: 135-143
- Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam", *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No.1, 2020: 44-68
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan*

- Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003)
- Hidayansyah, Dhuha, *Parent-things yang Terlewat dari Parenting*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2019)
- Huda, Kahirul dan Fita Ratu Prilia, “Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No.1, 2021: 71-86
- Hyoscyamina, Darosy Endah, “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak, " *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, no. 2, 2012: 144-152
- Idris, Muh, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona,” *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 2019: 77-102
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Depok: Kata Hati, 2013)
- Isfahānī, Raghīb, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2006)
- Izzah, Atina Balqis, *Pola Asuh Holistik Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2018)
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikorrannya*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999)
- Kadir, Abdul, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005)
- Kahwash, Mourssi Abbas Mourssi Hassan, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)*, (Pasca Sarjana, Medan, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan)
- Kamil, Sukron, *Etika Islam Kajian Etika Sosial dan Lingkupan Hidup*, (Jakarta, Kencana, 2021)
- Kartono, Kartini, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Khoirina, Rafika dan Fandi Akhmad, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Globalisasi”, *Prosising: Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, Vol.2 No.1, 2021: 250-255
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di*

- Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006)
- Lickona, Thomas, *Pendidian Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021)
- Loloagin, Glorya; dkk, “Implementasi Pendidikan Krakater Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK”, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 03, 2023, 6012-6022.
- Mahfudhi, Anas, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Tranformasi Antara Filsafat dan Agama)”, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol.3, No. 1, Juni 2016: 1-8
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015) 19
- Maslihuddin, Yoni, *Degradasi Moral Remaja Indonesia*, [https://p2kk.umm.ac.id /id pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia. html](https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html) di Akses pada 10 Mei 2023
- Matta, M. Annis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: AL-I'tishom Cahaya, 2006)
- Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020).
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdhīb al-Akhlāq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Tahdhīb al-Akhlāq fī al-Tarbiyah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, 1985)
- Mubin, Mohammad Sukron, “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi.” Vol. 9, No. 2, 2020: 114-130
- Mulia, Harpan Reski, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, 2019: 39-51
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Mustafa, A., *Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007)
- Mustoip, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018)
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992)
- Nasir, M., dan *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)

- Nasution, Hasyimsyah, *filsafat islam*, (Jakarta: Gaya Media Pramata, 1999)
- Nata, Abuddin, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997)
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2012)
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- , *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Novianti, Ria; dkk, “Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No.6, 2022: 6090-6101
- Primarni, Amie, *Khairunnas, Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016)
- Qussy, Abdul Aziz, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Rabi’ah, Fadilah, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021)
- Rahmawati, Sri W, “Holistic Parenting To Enhance Children’s Well Being”, dalam *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference*, 2016, 82-83
- , “Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan Bullying”, dalam *HUMANITAS: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 14, No. 1, 2017: 10-25
- Rahmi, Alif dan Januar, “Pengokohan Fungsi Keluarga sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral pada Remaja”, *Jurnal Al-Taujih* Vol. 15, No.1, 2019: 62-68
- Ratuliu, Mona, *Parethink*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2015)
- Rosita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih”, *Jurnal MIQOT*, Vol. 37, No. 2, 2013: 396-414
- Rusli, Ris’an, *Filsafat Islam Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kencana, 2021)
- Sabri, M Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,

- 2009)
- Saeed, Madiha, *The Holistic RX for Kids*, (London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, 2021)
- Safendi, Riyan, *Peran Orang tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung*, (Jakarta, Institut Agama Islam Negri IAIN Metro, 2018)
- Smuts, Jan Christiaan, *Holism and Evolution*, (London: Imperial Institute of veterinary research, 1936)
- Solikhah, Mar'atus dan Duhrotul Khoriyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8, No. 1, 2023: 256-263
- Subagja, I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021)
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: RhinekaCipta, 1991)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997)
- Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Sukiyat, *Strategi Implikasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020)
- Supriyono, dkk., *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentuk Karakter Bangsa*, (Kemendikbud, 2015)
- Suryandari, Savitri, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020: 23-29.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014)
- Syarbani, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014)
- , Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011)

- Tridonanto, Al. dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat di <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Webster, Noah, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary*, (New York: Simon And Scuster, 1983), hal. 644. Lihat juga di <https://webstersdictionary1828.com/Dictionary/whole>.
- Widya, Rika, dkk, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020)
- Witanto, D.Y, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta: Kencana, 2012)

TENTANG PENULIS



Nafisa Kamila. Lahir di Bogor, 01 Januari 2002. Selama duduk di bangku perkuliahan saya aktif mengikuti berbagai kegiatan mahasiswa dan organisasi, seperti DKM Al-Mustofa, FLASH, PMII Rayon Sabzavari dan Korps Putri PMII STFI SADRA.

Saya juga menjadi salah satu penulis dalam buku *pocket book* Flash 2nd Addition. Dalam organisasi saya pernah menjabat sebagai bendahara umum PMII Rayon Sabzavari. Masa perkuliahan merupakan masa yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan diri dan memprluas relasi sehingga saya senang melakukan kegiatan seperti organisasi dan kepanitiaan, tentu saja hal ini harus diimbangi dengan kegiatan akademik sehingga saya bisa lulus tepat waktu.